

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum dan Letak Geografis Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

RSUD Kelet merupakan Rumah Sakit Kelas C milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. RSUD Kelet terletak di dua lokasi yaitu di Kelet yang berfungsi untuk pelayanan umum terletak di Desa Kelet, Kecamatan Keling Kabupaten Jepara dan Unit Rehabilitasi Kusta Donorojo terletak didesa Banyumanis, Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, yang berfungsi sebagai pusat pelayanan khusus kusta.

Awal berdiri Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah hanya sebuah kampung rehabilitasi pasien penyakit kusta dari RSUD Kelet. Kampung tersebut dibangun pada tahun 1957 sebagai kampung rehabilitasi untuk menandakan bahwa penderita kusta yang sudah sembuh masih dapat mencari nafkah sendiri. Lokasi kampung rehabilitasi kusta tersebut berada di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, diatas lahan seluas 258.600 m². Kini kampung rehabilitasi tersebut berubah menjadi Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah atau RS Kusta Donorojo Provinsi Jawa Tengah.

Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dengan motto pengabdian dan cinta kasih bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dan membuktikan kepada siapapun bahwa penyakit kusta bukanlah kutukan yang dapat disembuhkan karena dapat disembuhkan bila di tangani oleh menjadi Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah atau RS Kusta Donorojo Provinsi Jawa Tengah. Pelayanan yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah ini terdiri dari rawat jalan (Poli Umum, Poli Kusta, Poli Gigi Umum, Poli Spesialis Penyakit dalam, anak, bedah, kebidanan & kandungan) dan Rawat Inap (VIP, kelas I, kelas II, kelas III (A,B,C), Pengawasan HCU dan Isolasi). Selain itu terdapat IGD yang ditangani dokter umum 24 jam, Ruang operasi/bedah dan ruangan pemulihan, Radiologi, Ruang Laboratorium, Ruang Sterilisasi, Ruang Farmasi, Ruang Kantor dan Administrasi, Ruang Ibadah, Ruang Tunggu dan Ruang Penyuluhan kesehatan masyarakat.

Sesuai dengan motto dan fasilitas yang disediakan di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah tersebut menjadikannya rumah sakit rujukan kusta yang ada di Jawa Tengah dan letaknya ada di Jepara daerah Donorojo tepatnya di Desa Banyumanis. Letak RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dengan Unit Rehabilitasi Kusta berjarak lebih kurang 20 KM.¹

2. Sejarah Berdirinya RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

RSUD Kelet pada awal berdirinya bernama Rumah Sakit Kusta Kelet/Donorojo. Rumah Sakit Kusta Kelet/Donorojo dibangun sekitar tahun 1916 oleh Pemerintah Hindia Timur Belanda dan dikelola oleh Zending. Saat itu, Rumah Sakit Kusta Kelet/Donorojo dibangun untuk merawat dan memulihkan pasien kusta. Rumah Sakit Kusta Kelet / Donorojo terletak di Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara, seluas 1.791.740 meter persegi, termasuk desa rehabilitasi yang dihuni oleh 155 KK.²

Rumah Sakit Kusta Kelet / Donorojo berdiri pada tahun 1915. Rumah Sakit Kusta Kelet / Donorojo yang asli dibangun oleh Zending dan direktornya dr. H. Bervoets dengan dibantu dr. Durachim. Lokasi RS Kelet berada di Desa Kelet, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara berdiri diatas lahan seluas 258.600 m².³

Pada tahun 1950-an, karena Zending sudah tidak dapat lagi mendanai operasional RS Kelet dan RS Donorojo, pengelolaan kedua RS tersebut dialihkan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Sejak saat itu, kedua rumah sakit tersebut menjadi rumah sakit kusta, dan penatalaksanaannya lebih bersifat leproseri⁴. Dari tahun 1978 hingga 1998, tidak ada tenaga medis tetap/dokter yang mengelola rumah sakit, dan tidak ada dokter tetap yang mengelola

¹ Buku Profil Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013, 4

² Buku Rencana Strategis (Renstra) RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023, 8

³ Buku Profil Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013, 1

⁴ Leprosi dapat disebut sebagai tempat untuk penampungan pasien khusus kusta. Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah juga mendirikan sebuah perkampungan yang di khusus kan sebagai penampungan untuk mantan penderita kusta, terletak di Desa Banyumanis, Dukuh Sumbertelu – Donorojo, Jepara, Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 18 Mei 2019 di Kampung Rehabilitasi Kusta Desa Banyumanis, Dukuh Sumbertelu – Donorojo, Jepara, Jawa Tengah.

rumah sakit, sehingga kualitas pelayanan dan perkembangan rumah sakit tidak mendapat cukup bantuan. Oleh karena itu, meskipun tenaga medis/dokter mengunjungi Rumah Sakit Kusta Tugurejo Semarang setiap minggu, fungsi rumah sakit tersebut tidak dapat berjalan dengan normal. Akibat permasalahan di atas, maka sejak tahun 1999 telah diambil langkah-langkah untuk menata kembali fungsi pelayanan Rumah Sakit Kusta Kelet/Donorojo dan mungkin juga “mengoptimalkan” fasilitas pelayanan umum.

Sejak tahun 2006, RS Kelet telah berpedoman pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2006 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas pokok, Fungsi dan Susunan organisasi Rumah Sakit Umum Daerah dan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jawa Tengah, yang kemudian diperbarui dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor : 8 tahun 2008 tentang Organisasi & Tata Kerja Rumah Sakit Umum Daerah dan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jawa Tengah.

RSUD Kelet merupakan rumah sakit kelas C, sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan nomor : 829/MENKES/SK/VII/2010 tentang Penetapan Kelas RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. RSUD Kelet telah terakreditasi dengan lulus tingkat PARIPURNA akreditasi rumah sakit versi tahun 2012 berdasarkan sertifikat nomor : KARS-SERT/299/V/2016 tanggal 23 Mei 2016.⁵ Meskipun demikian, dengan fasilitasi layanan kusta yang cukup lengkap, hingga sekarang rumah sakit ini masih memberikan pelayanan khusus pada penderita kusta. Pelayanan yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah ini terdiri dari rawat jalan (poli umum, poli kusta, poli gigi umum, poli spesialis penyakit dalam, anak, bedah, kebidanan & kandungan) dan rawat inap (VIP, kelas I, kelas II, kelas III, pengawasan HCU dan ruang isolasi yang terdiri dari bangsal nuri, merpati, kepodang, dan kutilang).⁶ Selain itu terdapat IGD, ruang operasi/bedah dan ruangan pemulihan, radiologi, ruang laboratorium, ruang sterilisasi, ruang farmasi, ruang kantor dan administrasi, ruang ibadah, ruang tunggu dan ruang penyuluhan kesehatan masyarakat yang ditangani oleh Tim Rehabilitasi Kusta yang terdiri dari

⁵ Buku Profil Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013, 2

⁶ Buku Rencana Strategis (Renstra) RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023, 9

dokter umum dan dokter spesialis kusta⁷, psikolog⁸, peksos⁹, dan fisioterapis¹⁰.

3. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

a. Visi RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah :

“Profesional Dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan Rujukan”

b. Misi RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah :

- 1) Membangun dan mengembangkan SDM yang kompeten dan berkarakter unggul.
- 2) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan rujukan yang bermutu.
- 3) Mengupayakan sarana dan prasarana yang sesuai standar rumah sakit kelas B.
- 4) Mengembangkan Sistem Informasi Manajemen RS yang berkualitas.¹¹

c. Tujuan RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah:

- 1) Meningkatkan kompetensi SDM melalui pendidikan dan pelatihan.
- 2) Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan rujukan.
- 3) Meningkatkan pemenuhan sarana dan prasarana yang sesuai standar.
- 4) Meningkatkan Sistem Manajemen RS yang berkualitas berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- 5) Meningkatkan sistem manajemen operasional berbasis kepuasan pelanggan.

⁷ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara salah satu dokter rehabilitasi medik yang menangani pasien penyandang cacat kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah adalah Ibu dr. Erni Rusheryanti Yulia Karim, Sp.KFR.

⁸ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog adalah psikolog yang menangani pasien penyandang cacat kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

⁹ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Bapak Rismanto Arie Prasetyo, A.KS, A.KS adalah petugas sosial atau pekerja sosial yang ada Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

¹⁰ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Bapak Adryan Roy, S.Fis adalah fisioterapis yang menangani pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

¹¹ Buku Profil Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013, 2

- 6) Meningkatkan pemanfaatan aset non pelayanan guna mendukung proses pelayanan kesehatan rujukan yang bermutu.

d. Sasaran RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah :

- 1) Meningkatkan kinerja SDM.
- 2) Meningkatkan kepuasan pegawai.
- 3) Meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan yang sesuai standar.
- 4) Terpenuhinya sarana dan prasarana pelayanan yang sesuai standar.
- 5) Meningkatnya sistem manajemen RS yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- 6) Meningkatnya pemanfaatan aset tanah secara produktif.¹²

4. Tugas, Fungsi dan Struktur Organisasi RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 96 Tahun 2008 Tugas pokok dan fungsi RSUD Kelet adalah sebagai berikut :

a. Tugas

Menyelenggarakan pelayanan kesehatan dengan upaya penyembuhan, pemulihan, peningkatan, pencegahan, pelayanan rujukan, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan serta pengabdian masyarakat.¹³

b. Fungsi

- 1) Perumusan kebijakan teknis;
- 2) Pelayanan penunjang dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah dibidang pelayanan kesehatan;
- 3) Penyusunan rencana program, monitoring, evaluasi dan pelaporan dibidang pelayanan kesehatan;
- 4) Pelayanan medis;
- 5) Pelayanan penunjang medis dan non medis;
- 6) Pelayanan keperawatan;
- 7) Pelayanan rujukan;
- 8) Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan;
- 9) Pelaksanaan penelitian dan pengembangan serta pengabdian masyarakat;

¹² Buku Profil Rumah Sakit Umum Daerah Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013, 3

¹³ Buku Rencana Strategis (Renstra) RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023, 10

- 10) Menyelenggarakan pelayanan penunjang medis dan non medis, rumah tangga, perlengkapan dan umum.

c. Struktur Organisasi RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Perda No 8 Tahun 2008 dan Pergub No 96 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit Umum Daerah dan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jawa Tengah dan penjabaran tugas pokok, fungsi dan susunan organisasi Rumah Sakit Umum Daerah dan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jawa Tengah.

RSUD Kelet dipimpin oleh seorang Direktur, yang bertanggung jawab memimpin, merumuskan dan melaksanakan kebijakan, mendorong pelaksanaan, mengkoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan tugas rumah sakit, dan dibantu oleh: Kabag Tata Usaha, Kabid Pelayanan dan Perawatan Khusus, Kabid Pelayanan dan Perawatan Umum.

Selain dibantu oleh kelompok struktural, Direktur dibantu pula oleh kelompok jabatan fungsional dan unsur pelaksana pelayanan, yang terdiri dari :¹⁴

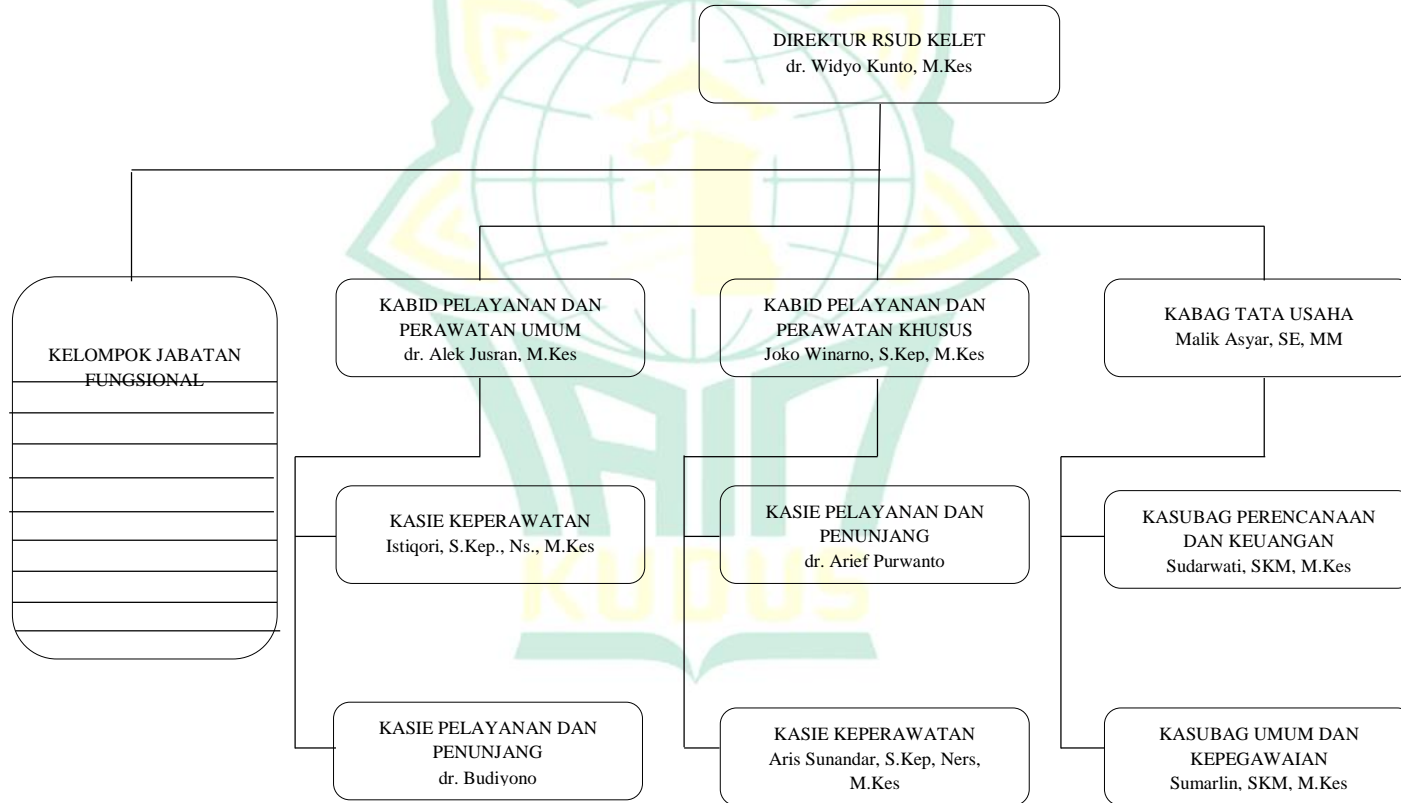
- a. Satuan Pengawas Intern;
- b. Komite Medik;
- c. Komite Keperawatan;
- d. Panitia Rekam Medis;
- e. Komite Pencegahan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit;
- f. Panitia Farmasi dan Terapi;
- g. Tim Patient Safety;
- h. Staff Medis Fungsional;
- i. Instalasi/Unit.

Struktur Organisasi RSUD Kelet berdasarkan Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2008, tentang Pembentukan kedudukan, tugas pokok, fungsi dan susunan organisasi Rumah Sakit Umum Daerah dan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:¹⁵

¹⁴ Buku Rencana Strategis (Renstra) RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023, 11

¹⁵ Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan kedudukan, tugas pokok, fungsi dan susunan organisasi Rumah Sakit Umum Daerah dan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jawa Tengah

Tabel 4.1
Bagan Organisasi RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah



5. Sumber Daya Aset dan Modal Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

a. Tanah dan Bangunan Rumah Sakit¹⁶

Tabel 4.2
Infrastruktur Pelayanan Kusta Tahun 2018
RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

| No | Bangunan | Jml | Sat | Ket |
|----|---------------------|-----|------|----------------|
| 1 | Gawat Darurat | 1 | Unit | |
| 2 | Bedah | 1 | Unit | |
| 3 | Perawatan Kusta | | | |
| | Kelas III | 60 | TT | |
| 4 | Perawatan Umum | | | |
| | Kelas II | 2 | TT | |
| | Kelas III | 8 | TT | |
| 5 | Rawat Jalan Kusta | 1 | Unit | |
| 6 | Rawat Inap Kusta | 1 | Unit | |
| 7 | Vocational Training | 1 | Unit | |
| 8 | Fisioterapi | 1 | Unit | |
| 9 | Protesa | 1 | Unit | |
| 10 | Laboratorium | 1 | Unit | |
| 11 | Farmasi Umum | 2 | Unit | Umum dan Kusta |
| 12 | Gizi | 2 | Unit | Umum dan Kusta |
| 13 | Binatu | 2 | Unit | Umum dan Kusta |
| 14 | Pemulasaran Jenazah | 1 | Unit | |
| 15 | Sarana Air Bersih | 1 | Unit | |
| 16 | Incenerator | 1 | Unit | Rusak |

b. Peralatan dan Mesin Rumah Sakit

Berikut adalah sarana, prasarana, alat kedokteran dan kesehatan guna mendukung pelayanan kesehatan di RSUD Kelet yang berada di daerah pesisir perbatasan antara Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati berikut:¹⁷

¹⁶ Buku Rencana Strategis (Renstra) RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023, 21

¹⁷ Buku Rencana Strategis (Renstra) RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2023, 24

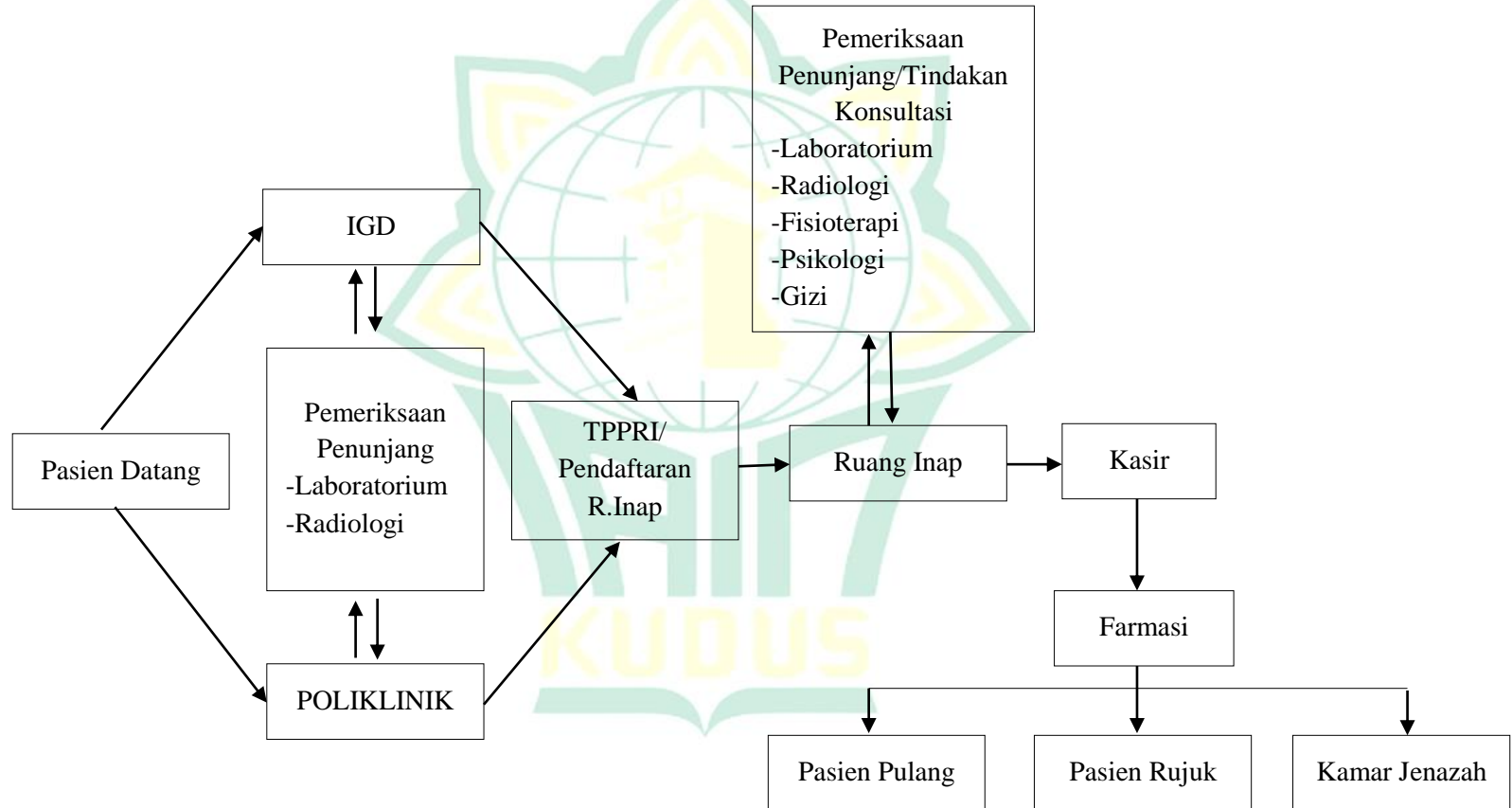
Tabel 4.3
Daftar Peralatan Kesehatan/Kedokteran Tahun 2018
Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

| NO | NAMA BARANG | PENEMPATAN | KET |
|----|---------------------------|--------------------------|-----|
| 1 | EKG | Poly Dalam/Umum Donorojo | 1 |
| | | Nuri Donorojo | 1 |
| | | Merpati Donorojo | 1 |
| 2 | Troly Medikasi | Kepondang Donorojo | 1 |
| | | Merpati Donorojo | 1 |
| 3 | Tensi Meter Digital Kecil | | 1 |
| | | Poly Dalam/Umum Donorojo | 1 |
| | | Poly Kusta Donorojo | 1 |
| 4 | Nebulizer | Donorojo | 1 |
| 5 | Suction Pump | IBS Donorojo | 1 |
| 6 | Bed Pasien | Bangsai Jiwa Donorojo | 10 |
| 7 | Bed Side Pasien | Bangsai Jiwa Donorojo | 10 |
| 8 | Overbed Pasien | Bangsai Jiwa Donorojo | 10 |
| 9 | Standar Infus | Bangsai Jiwa Donorojo | 10 |
| 10 | Bed Side Monitor | Merpati Donorojo | 1 |
| | | Kepondang Donorojo | 1 |

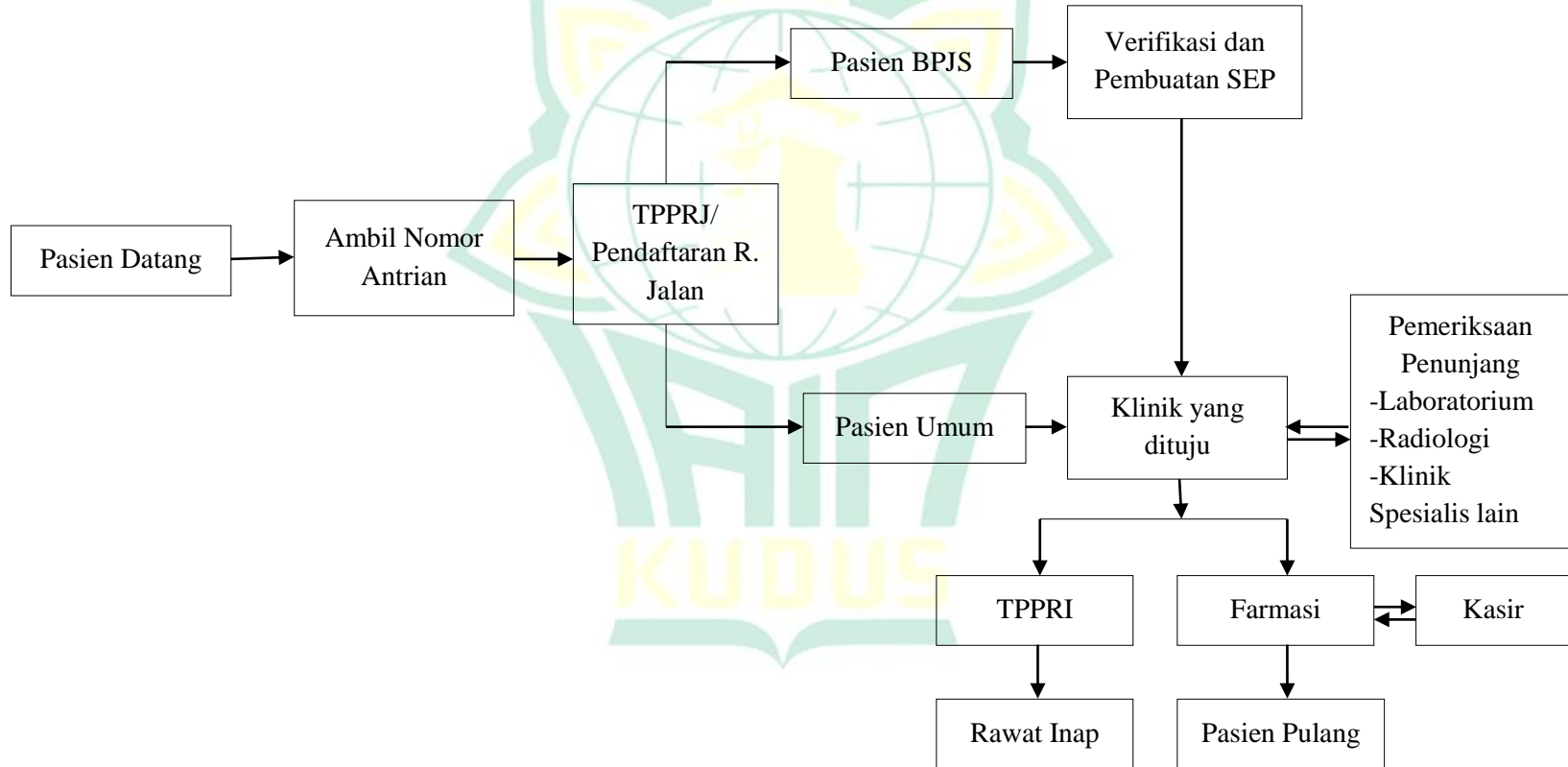
6. Alur Pendaftaran Rawat Inap, Rawat Jalan, dan Alur Diagnostik Kusta Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Berikut adalah alur pendaftaran pasien untuk rawat inap, rawat jalan, dan alur diagnostik kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.4
Alur Pendaftaran Rawat Inap Unit Rehabilitasi Kusta
RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah



Tabel 4.5
Alur Pendaftaran Rawat Jalan Unit Rehabilitasi Kusta
RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah



Berikut adalah rincian program kegiatan rehabilitasi kusta yang ada di lingkup Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

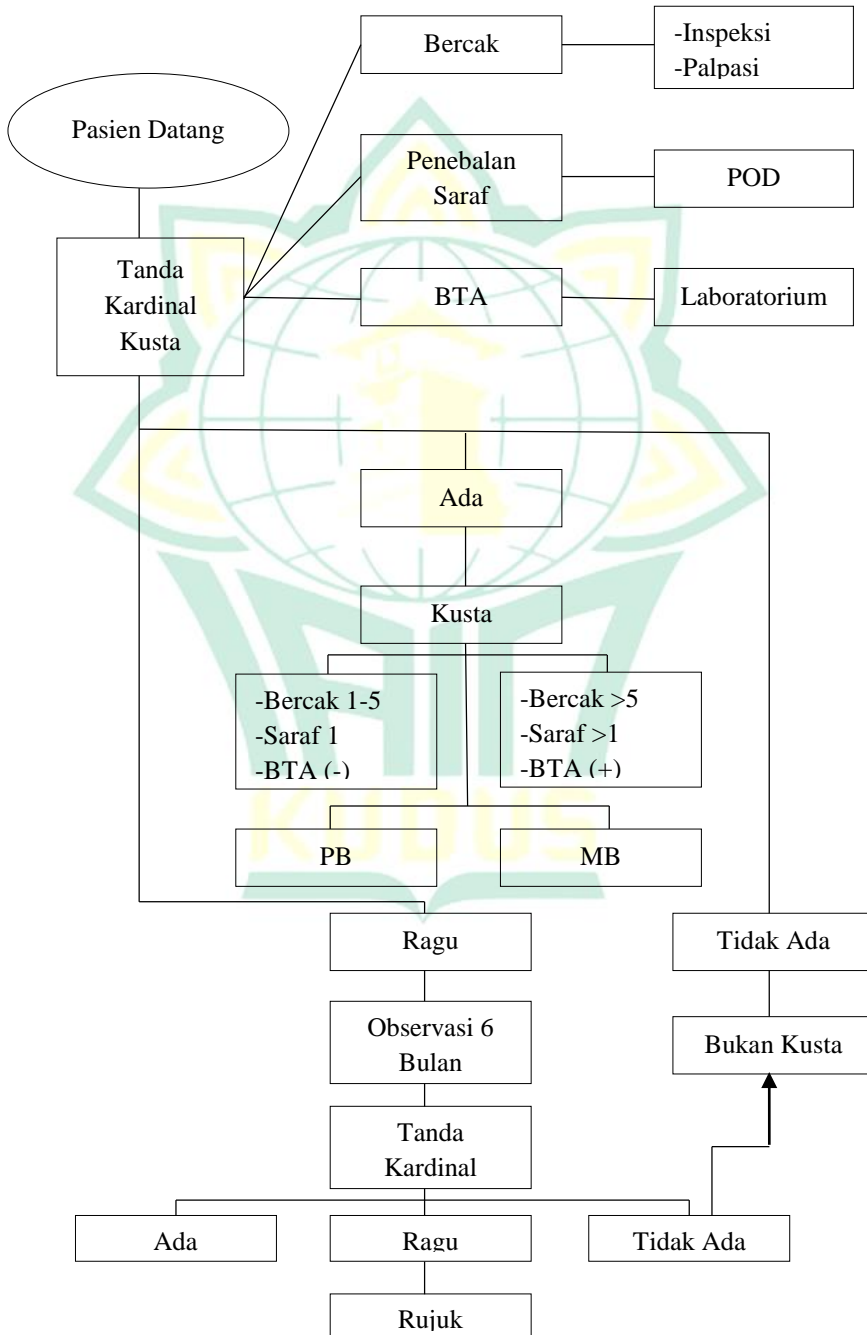
Tabel 4.6
Jadwal Kegiatan Peluk My Darling Dengan Mesra
Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2019

| NO | RUANG | KEGIATAN | PENANGGUNG JAWAB | BULAN | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|----------|------------------------------|------------------|---------|----|-----|----|----------|----|-----|----|-------|----|-----|----|-------|----|-----|----|
| | | | | JANUARI | | | | FEBRUARI | | | | MARET | | | | APRIL | | | |
| | | | | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| 1 | Nuri | Perawatan Luka, Terapi Musik | Perawat | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | AFR | Fisioterapi | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ |
| | | Vocational Training | Peksos | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| | | NLP | NLP | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | Psikoterapi | Psikolog | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | TAK | Psikolog | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | |
| 2 | KEPODANG | Perawatan Luka, Terapi Musik | Perawat | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | AFR | Fisioterapi | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ |
| | | Vocational Training | Peksos | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| | | NLP | NLP | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| | | Psikoterapi | Psikolog | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | TAK | Psikolog | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | |
| 3 | MERPATI | Perawatan Luka, Terapi Musik | Perawat | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | AFR | Fisioterapi | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ |
| | | Vocational Training | Peksos | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| | | NLP | NLP | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| | | Psikoterapi | Psikolog | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | TAK | Psikolog | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | |

| NO | RUANG | KEGIATAN | PENANGGUNG JAWAB | BULAN | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|----------|------------------------------|------------------|-------|----|-----|----|------|----|-----|----|------|----|-----|----|---------|----|-----|----|
| | | | | MEI | | | | JUNI | | | | JULI | | | | AGUSTUS | | | |
| | | | | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| 1 | Nuri | Perawatan Luka, Terapi Musik | Perawat | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | AFR | Fisioterapi | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ |
| | | Vocational Training | Peksos | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| | | NLP | NLP | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | Psikoterapi | Psikolog | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | TAK | Psikolog | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | |
| 2 | KEPODANG | Perawatan Luka, Terapi Musik | Perawat | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | AFR | Fisioterapi | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ |
| | | Vocational Training | Peksos | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| | | NLP | NLP | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| | | Psikoterapi | Psikolog | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | TAK | Psikolog | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | |
| 3 | MERPATI | Perawatan Luka, Terapi Musik | Perawat | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | AFR | Fisioterapi | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ |
| | | Vocational Training | Peksos | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| | | NLP | NLP | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| | | Psikoterapi | Psikolog | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | TAK | Psikolog | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | |
| | | NLP | NLP | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| | | PSIKOTERAPI | PSIKOLOG | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | TAK | PSIKOLOG | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | |

| NO | RUANG | KEGIATAN | PENANGGUNG JAWAB | BULAN | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|----------|------------------------------|------------------|-----------|----|-----|----|---------|----|-----|----|----------|----|-----|----|----------|----|-----|----|
| | | | | SEPTEMBER | | | | OKTOBER | | | | NOVEMBER | | | | DESEMBER | | | |
| | | | | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| 1 | Nuri | Perawatan Luka, Terapi Musik | Perawat | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | AFR | Fisioterapi | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ |
| | | Vocational Training | Peksos | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| | | NLP | NLP | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | | Psikoterapi | Psikolog | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | TAK | Psikolog | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | |
| 2 | KEPODANG | Perawatan Luka, Terapi Musik | Perawat | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | AFR | Fisioterapi | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ |
| | | Vocational Training | Peksos | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| | | NLP | NLP | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| | | Psikoterapi | Psikolog | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | TAK | Psikolog | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | |
| 3 | MERPATI | Perawatan Luka, Terapi Musik | Perawat | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | AFR | Fisioterapi | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ | | | | ■ |
| | | Vocational Training | Peksos | | | | | | | | ■ | | | | | | | | |
| | | NLP | NLP | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| | | Psikoterapi | Psikolog | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| | | TAK | Psikolog | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | | ■ | |

Tabel 4.7
Alur Diagnostik Kusta
Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah



Berikut adalah data selama tahun 2017-2019 Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah telah memberikan pelayanan kepada pasien penyandang cacat kusta yang terbagi sebagai pasien rawat inap dan pasien rawat jalan:

Tabel 4.8
Daftar rincian pasien kusta rawat jalan dan rawat inap
Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2017 - 2019¹⁸

| NO | BULAN | 2017 | | | | 2018 | | | | 2019 | | | |
|-------|-----------|-----------------------|-----|----------------------|-----|-----------------------|-----|----------------------|-----|-----------------------|-----|----------------------|----|
| | | KUNJUNGAN RAWAT JALAN | | KUNJUNGAN RAWAT INAP | | KUNJUNGAN RAWAT JALAN | | KUNJUNGAN RAWAT INAP | | KUNJUNGAN RAWAT JALAN | | KUNJUNGAN RAWAT INAP | |
| | | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P |
| 1 | JANUARI | 147 | 83 | 46 | 16 | 151 | 85 | 30 | 8 | 108 | 60 | 22 | 3 |
| 2 | FEBRUARI | 120 | 61 | 33 | 13 | 136 | 67 | 35 | 13 | 93 | 52 | 11 | 6 |
| 3 | MARET | 131 | 69 | 33 | 10 | 151 | 89 | 19 | 19 | 90 | 57 | 30 | 7 |
| 4 | APRIL | 104 | 69 | 32 | 14 | 129 | 85 | 33 | 15 | 79 | 59 | 14 | 7 |
| 5 | MEI | 119 | 88 | 34 | 11 | 125 | 70 | 24 | 11 | 78 | 61 | 14 | 8 |
| 6 | JUNI | 81 | 49 | 19 | 3 | 81 | 53 | 11 | 7 | 69 | 41 | 9 | 9 |
| 7 | JULI | 135 | 79 | 38 | 11 | 133 | 58 | 32 | 10 | 81 | 41 | 25 | 7 |
| 8 | AGUSTUS | 130 | 55 | 45 | 3 | 128 | 53 | 36 | 6 | 93 | 52 | 24 | 7 |
| 9 | SEPTEMBER | 121 | 67 | 41 | 8 | 106 | 68 | 5 | 7 | 105 | 52 | 18 | 5 |
| 10 | OKTOBER | 150 | 81 | 49 | 9 | 122 | 74 | 36 | 7 | 114 | 70 | 38 | 12 |
| 11 | NOPEMBER | 123 | 66 | 43 | 9 | 108 | 75 | 19 | 9 | 30 | 54 | 30 | 11 |
| 12 | DESEMBER | 121 | 74 | 31 | 12 | 114 | 57 | 19 | 6 | 66 | 42 | 19 | 4 |
| TOTAL | | 1482 | 841 | 444 | 119 | 1484 | 834 | 299 | 118 | 1006 | 641 | 254 | 86 |

¹⁸ Informasi internal Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

Dalam rawat inap dan jalan Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah terdapat 10 penyakit kusta, berikut adalah data yang di dapat peneliti selama melakukan penelitian:

Tabel 4.9
Penyakit Kusta di Rawat Inap dan Jalan
Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa
Tengah
Tahun 2018 – 2019¹⁹

| NO | JENIS PENYAKIT | 2018 | | 2019 | |
|----|----------------|------|-------|------|-------|
| | | INAP | JALAN | INAP | JALAN |
| 1 | MHMB | 277 | 1642 | 208 | 1565 |
| 2 | REAKSI | 193 | 728 | 145 | 521 |
| 3 | ULKUS | 137 | 664 | 124 | 450 |
| 4 | CLOW HAND | 16 | 65 | 13 | 74 |
| 5 | TB PARU | 12 | 49 | 9 | 38 |
| 6 | DM | 9 | 23 | 7 | 20 |
| 7 | DROP FOOT | 7 | 23 | 6 | 29 |
| 8 | CATARAC | 4 | 19 | 5 | 13 |
| 9 | CHF | 4 | 16 | 5 | 13 |
| 10 | MELENA | 4 | 14 | 4 | 9 |
| | TOTAL | 663 | 3243 | 526 | 2732 |

B. Deskripsi Data Penelitian

7. Deskripsi Kepercayaan Diri Penyandang Cacat Kusta Muslim (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah)

Penyakit kusta merupakan salah satu jenis penyakit menular yang sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang sangat kompleks di Indonesia. Dikatakan penyakit yang dapat menyebabkan masalah kesehatan yang kompleks karena penyakit ini erat kaitannya dengan stigma negatif yang berkembang pada masyarakat. Stigma negatif ini disebabkan oleh kurangnya

¹⁹ Informasi data internal Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

pengetahuan dan pemahaman yang jelas tentang penyakit kusta di masyarakat sehingga berdampak pada pandangan yang keliru tentang penyakit ini. Adanya stigma negatif oleh masyarakat akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit kusta ini dapat menimbulkan gangguan psikologis terlebih bagi penyandang kusta yang sudah mengalami kecacatan fisik (penyandang cacat kusta), keluarga penyandang cacat kusta, dan bahkan program kesehatan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah.

Dampak stigma negatif bagi penyandang cacat kusta tidak jarang dapat menyebabkan penyandang cacat kusta mengalami *shock*, kegelisahan dan ketakutan yang berlebihan kemudian dapat menjadikan penyandang kusta menjadi stres. Gangguan psikologis ini dapat menurunkan kualitas hidup pada penyandang cacat kusta. Mereka yang terdampak kusta cenderung merasa malu dan berusaha menutupi penyakitnya, sehingga akan mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya baik itu masih dalam lingkup keluarga atau bahkan lingkup sosial masyarakat sekitar, selain itu tidak jarang banyak yang merasa putus asa, stress, dan depresi. Hal ini tentu dapat menurunkan motivasi penyandang cacat kusta dalam menjalani pengobatan penyakitnya.

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Kusno selaku pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Jujur mbak, setelah saya dikasih tau kalau saya kena kusta saya itu kaget, kecewa, ditambah lagi saya berobat di sini udah keadaannya seperti ini (cacat pada bagian tangan dan kaki) rasanya pengen marah, sempat putus asa dan pernah kepikiran untuk bunuh diri saja. Sekarang saya hanya berdiam diri di rumah saja, sudah jarang kumpul-kumpul atau berkegiatan di luar rumah. Saya juga tidak bisa kerja merantau lagi sama teman-teman saya, malu mbak lihat kondisi saya yang sekarang.”²⁰

Tidak berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Agus Wicaksono selaku pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Penyakit ini (kusta) berat bagi saya mbak, terlebih kecacatan yang saya alami akibat penyakit ini. Jujur saya sempat stres

mbak waktu pertama kena kusta ini, soalnya yang biasanya dulu saya bebas kalau mau pergi kemana-mana dengan menggunakan kendaraan umum, misal bus atau angkutan umum *enggak* ada yang keberatan, tapi semenjak ini saya tidak bisa kemana-mana kalau naik kendaraan umum. Kebanyakan mereka *nggak* mau kalau saya stop. Pernah suatu hari saya pengen main ke rumah teman saya yang ada di Jepara kota dengan naik kendaraan umum, waktu saya coba *stop* bus yang lewat, setelah sopir lihat kondisi saya yang seperti ini, sopir bus nya langsung bilang kalau mereka sudah berhenti *narik* dan cuma mau pergi setoran saja. Itu tidak cuma sopir bus saja, angkutan umum yang saya *stop* juga bilang begitu. Ya, saya maklumi aja, memang keadaannya juga seperti ini (cacat). Nah, ada lagi yang terkadang saya juga kecewa dan sedih kalau memikirkannya. Setelah terkena kusta dan cacat, saya jadi tidak bisa menjalankan ibadah berjamaah di lingkungan tempat tinggal saya baik itu di masjid maupun di mushola. Ya, alasannya sederhana mbak, saya takut kalau saya menulari orang-orang terdekat saya karena penyakit ini, jadi saya cukup beribadah di rumah saja. Itu yang kadang buat saya, tidak bisa ketemu dan sekedar ngobrol-ngobrol dengan orang sekitar.”²¹

Tidak berbeda juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Pasien yang baru datang biasanya masih cenderung malu dengan keadaan yang mereka sekarang miliki terlebih pada mereka yang mengalami kecacatan fisik. Selain itu mereka tidak akan mudah terbuka dengan permasalahannya. Kondisi yang demikian ini menjadikan mereka lebih pasif dalam menjalani pengobatan yang diberikan di sini. Nah, kondisi inilah kami (tim rehabilitasi kusta) biasanya akan terus mencoba memberikan pendampingan mereka, ya dengan sering mengajak berkomunikasi. Ngobrol-ngobrol ringan lah

²¹ Hasil wawancara Agus Wicaksono selaku pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 8 Januari 2020

mbak, biar mereka itu merasa diperhatikan, ada teman dan tidak merasa terkucilkan di sini.”²²

Permasalahan yang ada pada penyandang kusta yang ada di lingkup Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah tersebut di atas tentu juga sangat merugikan pada program kesehatan yang dicanangkan oleh pemerintah dan tentu juga rumah sakit penyandang cacat kusta melakukan pengobatan. Pasien penyandang kusta mungkin akan menyembunyikan penyakitnya atau berusaha akan menyangkal penyakitnya, yang pada akhirnya berakibat pada keterlambatan pada proses pengobatan. Kondisi yang demikian selain dapat menjadi sumber penyebaran dan penularan pada orang lain juga dapat mengakibatkan penyakit kusta yang diderita pasien akan semakin berat, sehingga dapat meningkatkan resiko terjadinya kecacatan pada pasien penyandang kusta itu sendiri karena kurangnya penderita kusta yang termotivasi untuk segera melakukan pengobatan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu dr. Erni Rusheryanti Yulia Karim, Sp.KFR selaku dokter rehabilitasi medik yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Kebanyakan pasien kusta yang datang berobat di sini dalam keadaan reaksi dan bahkan sudah mengalami kecacatan. Demikian ini karena penyakit kusta tidak memberikan sensasi rasa sakit yang berlebihan bagi penderitanya, makanya kebanyakan para pasien yang datang mencari pengobatan sudah dalam kondisi mengalami kecacatan. Ketidaktahuan tentang penyakit kusta dan besarnya dampak stigma negatif dari masyarakat adalah faktor utama timbulnya kecacatan pada pasien. Karena faktor tersebutlah menjadikan kebanyakan pasien akan menarik diri dari pergaulan lingkup sosialnya dan selain itu kurang termotivasi dalam berobat ke puskesmas atau bahkan rumah sakit karena takut diketahui oleh orang lain.”²³

²² Berdasarkan dari triangulasi data hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

²³ Hasil wawancara dengan Ibu dr. Erni Rusheryanti Yulia Karim, Sp.KFR, dokter rehabilitasi medik yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 9 Januari 2020

Kecacatan yang ditimbulkan oleh penyakit kusta ini akan semakin memperburuk gambaran masyarakat terhadap orang yang terdampak kusta. Kecacatan fisik yang terlihat dengan jelas sebagai akibat penyakit kusta, seperti kulit yang bersisik, pucat, serta ada yang sebagian penyandang cacat kusta yang kehilangan jari kaki dan tangan. Karena kecacatan yang nampak pada tubuh penyandang cacat kusta inilah seringkali dianggap sebagai hal yang cukup menyeramkan bagi sebagian orang yang melihatnya sehingga dapat menyebabkan menghindari, tidak ingin bersentuhan, mencibir, dan perasaan jijik atau bahkan ketakutan yang berlebihan terhadap penularan penyakit kusta, kondisi ini disebut sebagai *leprophobia*²⁴.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Wahyudi yang juga merupakan pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Semenjak saya kena kusta dan cacat, banyak yang menjahui saya, sedih mbak kalau mengingatnya. Baik tetangga rumah atau bahkan saudara-saudara terdekat saya juga sedikit jauh menjaga jarak dengan saya. Ini bukan cuma asumsi saya saja, tapi memang keadaan sudah demikian. Contohnya, tetangga rumah sekitar saya tinggal tidak akan bertegur sapa dengan saya jika bukan saya dulu yang menegur sapa mereka, mereka juga kebanyakan akan pura-pura tidak melihat saya kalau tidak saya menegur duluan mereka. Itu masih mending tetangga-tetangga saya itu mau saya tegur walaupun mereka menjawab seperlunya saja, dibandingkan dengan saudara keluarga saya sendiri. Saudara-saudara dekat atau bahkan jauh saya itu malah tidak mau main sama sekali kerumah saya, kalau tau saya ada di rumah, meskipun itu di hari-hari besar, lebaran misalnya. Tapi saya berfikir ya sudahlah, mungkin itu bagian dari cara mereka bersikap.”²⁵

²⁴ Perasaan jijik dan bahkan ketakutan yang berlebihan terhadap penularan kusta akibat dari kecacatan yang nampak pada tubuh penderita kusta seringkali tampak menyeramkan bagi sebagian besar masyarakat.

²⁵ Hasil wawancara dengan Wahyudi yang juga merupakan pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 8 Januari 2020

Tidak beda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suharyanto yang juga merupakan pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Dulu waktu saya sehat (belum terkena kusta), rumah saya ramai mbak, anak dari tetangga saya, keponakan saya ramai main kerumah saya. Terlebih dulu kalau saya pulang dari merantau, pasti ramai anak-anak kecil di rumah saya, ada yang asyik nonton tv dan main game, ada juga yang minta di ajarain main *gadget*, kan di desa saya belum banyak anak-anak kecil yang punya *gadget* sendiri jadi minta diajarin saya. Tapi sekarang sudah beda, semenjak saya sakit jarang ada yang main ke rumah, kebanyakan mereka malah takut kalau lihat saya.”²⁶

Tidak beda juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suryadi yang juga merupakan pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Semenjak terkena penyakit kusta dan cacat, saya juga tidak bekerja lagi, putus asa rasanya mbak. Dulu saya bekerja sebagai guru les mbak, dari jenjang SD-SMP. Selain karena kondisi tubuh yang sudah tidak memungkinkan, juga karena saya *pekewuh* sendiri dengan murid-murid saya, selain itu juga saya takut kalau menulari mereka nantinya. Jadi saya *stop* saja mengajar les nya, padahal pekerjaan ini adalah satu-satunya mata pencaharian saya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.”²⁷

Adanya gambaran buruk dari masyarakat terhadap penyandang cacat kusta juga turut mempengaruhi cara pandang penyandang cacat kusta itu sendiri, seperti perasaan malu dengan kondisi mereka setelah didiagnosis kusta dan ketakutan akan kemungkinan cacat akibat penyakit kusta, ketakutan penderita menghadapi keluarga maupun masyarakat karena sikap penerimaan yang rendah, hal ini memunculkan inisiatif bagi

²⁶ Berdasarkan dari triangulasi data hasil wawancara dengan Suharyanto yang juga merupakan pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 7 Januari 2020

²⁷ Hasil wawancara dengan Suryadi yang juga merupakan pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 7 Januari 2020

penyangang cacat kusta untuk menutup-nutupi penyakitnya karena adanya anggapan bahwa penyakit kusta adalah aib bagi penyangang cacat kusta itu sendiri, atau bahkan bagi keluarga penyangang cacat kusta. Perasaan malu dan ketakutan yang berlebihan inilah dapat menjadikan penyangang kusta kehilangan kepercayaan diri mereka karena mengalami keputusan yang berlebihan dalam menyikapi kondisinya yang sekarang. Kepercayaan diri pada penyangang kusta merupakan suatu pondasi yang wajib untuk dimiliki oleh penyangang kusta.

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Selama memberikan pendampingan di sini, banyak pasien di sini yang curhat dengan saya, bagaimana respon mereka setelah menyandang predikat penyangang cacat kusta. Umumnya mereka akan mencoba untuk membatasi atau bahkan akan menarik diri dari kehidupan sosialnya, seperti mengurangi interaksi dengan keluarga, teman, dan bahkan masyarakat di lingkungan sekitar. Hal ini wujud dari kecemasan dan ketakutan mereka akan mengalami kecacatan, karena ketakutan adanya stigmatisasi bahwa penyakit kusta merupakan aib yang memalukan. Inilah yang menjadikan mereka terpaksa untuk menutup-nutupi penyakitnya ini, bahkan ada pula yang sampai berpikir untuk bunuh diri, karena mereka menjadi tidak percaya diri dengan kondisi mereka setelah terkena kusta.”²⁸

Tidak berbeda dengan yang di sampaikan oleh Ibu dr. Erni Rusheryanti Yulia Karim, Sp.KFR selaku dokter rehabilitasi medik yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Yang menjadi masalah terbesar dalam pengobatan kusta di rumah sakit ini adalah motivasi dan kepercayaan diri dari pasien itu sendiri. Besarnya dampak stigma negatif atau pandangan masyarakat terhadap orang yang terdampak kusta terlebih pada mereka yang telah mengalami kecacatan akibat penyakit kusta menjadikan mereka tidak terbuka dengan

²⁸ Hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

penyakitnya itu dan malah kesannya bersikap menutup-nutupi. Tentu hal ini sangat menghambat proses pengobatan pasien penyandang kusta sendiri. Terlebih pengobatan penyakit kusta ini sangat lama dan butuh ketekunan dan keyakinan dari pasien itu sendiri bahwa pengobatan yang lama tidak akan membuahkan hasil yang sia-sia.”²⁹

Selain sebagai pondasi yang wajib dimiliki oleh penyandang cacat, dengan kepercayaan diri yang dimiliki, penyandang kusta tentunya diharapkan akan dapat lebih bersikap terbuka dan menerima penyakitnya. Sehingga kecacatan fisik yang di deritanya tidak akan menjadi penghalang dalam menumbuhkan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh penyandang cacat kusta itu sendiri. Dengan kemampuan ini penyandang kusta akan memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan, suatu layanan terhadap diri sendiri sehingga individu mampu menangani segala situasi dengan tenang, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi akan mampu melaksanakan apa yang diinginkan, rencanakan dan harapkan. Selain itu dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh penyandang kusta inilah yang akan memotivasi diri mereka sendiri dalam menjalani pengobatan dan optimis sembuh meskipun membutuhkan waktu yang lama.

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang terapis yang hampir setiap waktu mendampingi pasien kusta melakukan pengobatan di sini, selalu yang saya coba tanam kan pada pasien saya adalah yakin dan selalu berfikir positif dalam menjalani layanan pengobatan yang ada di sini. Ini saya lakukan karena kebanyakan pasien yang ada di sini kurang memiliki motivasi dan bersikap pasif selama menjalani pengobatan, dan bahkan mereka hanya berdiam diri di dalam ruang rawat tanpa melakukan aktifitas apapun. Kalau ditanya, kebanyakan pasien merasa malu dan takut dikucilkan seperti yang sudah mereka alami di lingkungan sekitar mereka tinggal, karena masyarakat di sana

²⁹ Berdasarkan dari triangulasi data hasil wawancara dengan dr. Erni Rusheryanti Yulia Karim, Sp.KFR, dokter rehabilitasi medik yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 9 Januari 2020

banyak yang menganggap kusta sebagai aib bagi lingkungan mereka. Adanya kendala inilah saya terus memberikan pendampingan dan selalu mencoba berkomunikasi sesering mungkin dengan pasien, memberikan informasi dan pemahaman tentang penyakitnya, dan juga mencoba menjadi teman bagi mereka. Saya juga memberitahu mereka setiap orang itu pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, jadi saat ini saya selalu menekankan pada mereka kalau kita sedang berikhtiar dengan pengobatan kita, jangan putus ibadah dan do'a nya, jadi kita harus yakin bahwa kita akan memperoleh hasilnya, walaupun itu tidak sempurna yang diharapkan.”³⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, kepercayaan diri yang rendah akibat dari kecacatan yang dialami oleh penyandang cacat kusta selain menimbulkan beberapa gangguan psikologis yang dialami pasien yang turut memberi pengaruh yang luas pada kehidupan penderita mulai dari pekerjaan, hubungan antar pribadi, sampai kehadiran mereka di lingkungan masyarakat, dan juga pada acara-acara keagamaan.

8. Deskripsi Proses Konseling dan Rehabilitasi Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Cacat Kusta Muslim (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah)

Berdasarkan hasil dari pengamatan permasalahan pada mental tersebut di atas dialami oleh banyak penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Rasa penerimaan yang rendah, kecemasan dan ketakutan adanya kecacatan semakin membuat penyandang cacat kusta menjadi tertekan, stress atau bahkan frustrasi. Selain itu buruknya stigma yang diberikan masyarakat kepada penyandang cacat kusta semakin memperburuk kondisi psikologis penyandang cacat kusta, seperti seperti dikucilkan oleh masyarakat, diabaikan dan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, karena dianggap aib. Karena perasaan malu yang berlebihan membuat penyandang cacat kusta kehilangan kepercayaan diri sehingga membuat mereka cenderung akan mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya. Adapun pelayanan yang diberikan oleh Unit

³⁰Hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri penyandang cacat kusta tersebut di atas adalah dengan memberikan layanan konseling dan rehabilitasi sebagai salah satu langkah rehabilitasi mental dan sosial yang dibutuhkan oleh penyandang cacat kusta yang secara integral diberikan kepada penyandang cacat kusta bersamaan dengan rehabilitasi medis yang dijalani.³¹

Konseling dan rehabilitasi memiliki hubungan yang sangat erat, dan bahkan hubungan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam aktivitas rehabilitasi, konseling itu mutlak perlu dilakukan di awal atau bagian keseluruhan proses rehabilitasi yang meliputi, rehabilitasi medik, rehabilitasi sosial, dan *vocational training* (keterampilan vokasional). Salah satu rumah sakit yang melaksanakan program yang disebutkan di atas adalah Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Sebagai langkah awal, Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah memberikan layanan konseling sebagai tahap awal sebelum melakukan keseluruhan layanan rehabilitasi. Layanan konseling dilakukan berdasarkan hasil dari *assessment* awal diketahui bahwa klien mengalami permasalahan kepercayaan diri yang rendah, sehingga menyebabkan penyandang cacat kusta mengalami kesulitan dalam menjalani keseluruhan proses rehabilitasi yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

"Ya, sebelum program layanan diberikan, biasanya saya dilakukan *assessment* dulu pada setiap pasien yang ada di sini. Biasanya saya datang pasien-pasien tersebut setiap ruangnya. Kalau tidak, biasanya saya mendapat rekomendasi siapa saja pasien yang membutuhkan layanan ini dari perawat atau kepala ruang rawat pasien. Jadi, nanti saya tinggal datang pasien rekomendasi tersebut untuk saya *cross check*. Nah, untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri penyandang cacat kusta yang ada di sini, biasanya saya dapat dari hasil ngobrol-ngobrol ringan sama pasien selama *assessment* awal, dari obrolan tadi,

³¹Hasil observasi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2019

saya dapat mengetahui tingkat kepercayaan diri yang ada pada setiap pasien selain itu saya juga dapat gambaran siapa yang butuh untuk diberikan layanan konseling."³²

Tidak berbeda dengan yang di disampaikan oleh Bapak Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

"Untuk program layanan yang diberikan kepada penyandang cacat kusta yang ada di sini, saya dan tim (terdiri dari dokter, psikolog, pekerja sosial, dll) ditentukan setelah mendapatkan hasil dari *assessment* yang sudah dilakukan oleh tim sebelumnya, kalau di sini kebetulan psikolog dulu. Kalau untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta yang ada di sini, program yang kita berikan utamanya sesuai rekomendasi dari psikolog, karena beliau yang paling tahu kondisi psikologis penyandang cacat kusta di sini ini."³³

Berikut adalah contoh formulir yang di gunakan psikolog pada saat melakukan *assessment awal* pada pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah:³⁴

Tabel 4.10
Form Assesment Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

| ASPEK | ITEM | BAIK | KURANG BAIK |
|-------------------------|---------------------------------------|------|-------------|
| Penampilan dan perilaku | Respon terhadap orang lain | | |
| | Keterawatan fisik dan cara berpakaian | | |

³²Berdasarkan dari triangulasi data hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

³³Hasil wawancara dengan Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

³⁴ Data internal Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019

| | | | |
|---|--|--|--|
| Pembicaraan dan pikiran | Tingkat pemahaman pembicaraan dan pikiran | | |
| Suasana hati/perasaan dan kontrol emosi | Indikasi kondisi tertekan (ansietas, letih, ekspresi emosi tidak sesuai dengan faktor pencetus, depresi, marah, takut, bingung, dll) | | |
| Persepsi diri | Penerimaan terhadap penyakitnya (merasa malu atas penyakitnya/perubahan fisik) | | |
| | Kepercayaan dan harapan akan kesembuhan | | |
| Dukungan Sosial | Koping keluarga | | |
| | Isolasi sosial (menarik diri/riwayat ditolak) | | |
| Persepsi kognisi | Indikasi halusinasi/gangguan kepribadian/perubahan perilaku | | |
| Pemahaman dan pendapat | Kesadaran dan pengetahuan tentang penyakit saat ini | | |

Setelah dilakukan pemeriksaan awal barulah pihak Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah akan memberikan konseling. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum proses konseling dilakukan. Hal yang paling utama yang harus diperhatikan psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah adalah membangun hubungan yang positif dengan klien (penyandang cacat kusta). Jika hubungan ini mendapat timbal balik yang baik tanpa adanya suatu paksaan, maka memungkinkan klien dapat di arahkan untuk mendiskusikan masalah tersebut untuk dicari solusinya atau pemecahan masalahnya. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

"Iya, pertama saya tunjukkan rasa empati pada mereka, biasanya dengan saya ajak ngobrol-ngobrol ringan-ringan dulu. Misalnya, saya ajak kenalan, saya tanyakan kabarnya, asalnya dari mana, sakit kusta di bagian apa saja, dan bagaimana bisa sampai pengobatan ke sini. Nah, dari obrolan inilah saya mencoba untuk mengakrabkan diri dengan beliau-beliau, sebelum saya lakukan proses konseling. Ketika saya merasa sudah cukup diterima, baru saya tawarkan ikut konseling dengan saya. Saya jelaskan apa itu konseling, fungsinya sebagai apa, dan bagaimana kesepakatan atau kontraknya selama proses konseling berlangsung. Ya, kalau mereka mau, misalkan tidak, ya tidak saya paksakan."³⁵

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

"Kunci dari keberhasilan suatu program atau kegiatan salah satunya adalah sikap sukarela dan kemandirian dari orang yang menjalaninya. Karena di sini psikolognya cuma satu, dan kebetulan saya sebagai fisioterapis tentunya sering bertemu dan berkomunikasi dengan penyandang cacat kusta yang ada di sini, tidak jarang mereka itu berkeluh kesah dengan saya, ya mungkin mereka merasa percaya dengan saya. Macem-macam yang mereka ceritakan, tentang penyakitnya, juga tentang kehidupan mereka. Terkadang mereka datang ke ruangan saya minta waktu untuk bertemu, sekedar meminta saran untuk membantu memecahkan masalahnya. Mereka itu datang sendiri, tidak ada paksaan apapun dari saya."³⁶

Tidak berbeda dengan yang di disampaikan oleh Bapak Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

³⁵Hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

³⁶Berdasarkan dari triangulasi data hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

"Kalau konseling itu memang dari kesedian penyandang cacat kustanya mba, jadi tidak ada paksaan untuk mengikutinya, ya pintar-pintarnya psikolog untuk pendekatan awalnya gimana pada pasien yang ada di sini. Soalnya saya tahu, mereka kan sakit jadi tujuan utamanya datang ke sini kan untuk berobat. Tapi yang pasti penyandang cacat kusta di sini itu diberikan kebebasan mau ikut kegiatan lain apa selain pengobatan medisnya, kita hanya bertindak mengarahkan."³⁷

Keberhasilan proses konseling juga tergantung dengan materi yang disampaikan psikolog kepada klien atau konseli. Materi-materi konseling yang diberikan psikolog kepada penyandang cacat kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah merupakan materi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan penyandang cacat kusta itu sendiri. Materi tersebut meliputi semua aspek kehidupan yang telah dialami oleh penyandang cacat kusta, misalnya bimbingan pengetahuan dan pemahaman tentang sakit yang di derita, bagaimana pengobatannya agar terhindar dari kecacatan yang berat, serta memberikan terapi supportif agar penyandang cacat kusta tetap memiliki motivasi memelihara dan mengembangkan potensinya meskipun dalam kondisi yang sekarang. Materi-materi konseling yang disampaikan sebagai bentuk rehabilitasi sosial penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah adalah untuk menumbuhkan keyakinan serta kepercayaan diri yang ada pada penyandang cacat kusta sehingga mereka dapat bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

"Materi konseling yang saya berikan saya sudah sesuaikan dengan kondisi yang umum di alami penyandang cacat kusta. Misal, banyak yang mereka belum paham tentang penyakit kusta, Jadi pada saat pertemuan awal biasanya saya akan lebih membahas tentang apa itu kusta, bagaimana efek yang ditinggalkan, pengobatannya gimana, ya sebisa mungkin saya

³⁷Hasil wawancara dengan Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

coba jelaskan. Nah, kalau udah berjalan proses konselingnya, biasanya saya berikan materi-materi lain, misal saya kasih motivasi dari cerita-cerita tauladan nabi, atau orang-orang yang bisa survive dari penyakit dan kekurangan mereka. Jadi, mereka itu bisa percaya diri dan tidak perlu malu kalau kita memiliki kekurangan, karena masih banyak orang yang lebih kurang beruntung dari kita, tapi nyatanya mereka bisa survive dan sukses.”³⁸

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Iya, materi yang paling penting diberikan adalah tentang pengetahuan dan pemahaman tentang kusta. Soalnya gini, banyak yang datang berobat di sini yang udah mengalami kecacatan parah, ya itu gara-gara mereka tidak tahu penyakit kusta dan tidak tahu kalau kusta itu bisa membuat kecacatan. Selain itu ada juga kita berikan tambahan pengetahuan, misalnya bagaimana membersihkan dan merawat luka mereka. Menjaga kebersihan luka disamping untuk mempercepat penyembuhan juga bisa sebagai pengetahuan mereka memelihara kebersihan diri mereka sebelum beribadah, kebetulan di sini juga disediakan fasilitas ibadah, ada masjid juga ada gereja. Selain itu yang paling utama adalah pemberian motivasi agar mental mereka kuat dan tumbuh kepercayaan diri mereka bahwa ikhtiar mereka dalam menjalani pengobatan di sini itu tidak sia-sia, meskipun butuh waktu yang tidak sebentar. Jadi tidak ada perasaan malu dengan lingkungan sekitar dan ketakutan menjadi gunjingan karena penyakitnya itu.”³⁹

Tidak berbeda dengan yang di disampaikan oleh Bapak Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja

³⁸Hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

³⁹Berdasarkan dari triangulasi data hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Iya, macem-macam materi konseling yang diberikan. Ada bimbingan pengetahuan penyakit kusta, baik itu efek yang ditinggalkan dan pengobatannya, terus ada juga pendampingan atau kita latih bagaimana merawat luka akibat kusta. Kalau untuk merawat luka akibat kusta bisanya kita lakukan secara tim, ada dokter, terapis, psikolog, juga pekerja sosial. Kita semua bekerja sama dalam memberikan layanan pada pasien di sini. Dari materi-materi yang ada, paling utamanya adalah mereka nantinya bisa kembali berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, mandiri, tidak ada perasaan malu atau minder karena kekurangannya.”⁴⁰

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa materi-materi konseling merupakan satu kesatuan dengan fungsi dari proses konseling, yang berfungsi membantu setiap individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam mengembangkan potensi dan bersosialisasi dengan masyarakat luas walaupun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki.⁴¹

Keberhasilan proses konseling juga di tuntut untuk memenuhi asas-asas selama proses konseling. Asas-asas pelayanan konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam menjalankan pelayanan konseling. Berdasarkan pemenuhan asas-asas inilah seorang psikolog dapat menjalankan proses konseling yang professional dengan konseli (penyandang cacat kusta) di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

"Iya, selama proses konseling berlangsung saya selalu menekankan pada klien (penyandang cacat kusta) saya, kalau kegiatan ini didasarkan pada asas-asas yang harus dipenuhi. Ini supaya mereka itu dapat mempercayai saya selama proses

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

⁴¹Rangkuman hasil wawancara karyawan di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah

konseling. Kalau mereka percaya pada saya tentu kan mereka jadi terbuka dan mau menceritakan permasalahannya. Sikap sukarela dan terbuka mereka selama proses konseling, sangat berimbang pada keberhasilan konseling yang akan dijalankan. Selain itu, juga melatih dan mengarahkan klien untuk dapat mandiri dalam menentukan pemecahan masalahnya itu."

Asas-asas yang di maksudkan tersebut di atas adalah asas-asas yang mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling, meliputi: asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kemandirian. Jadi, seorang psikolog akan bersikap dan berperilaku dengan menekankan pada diri klien (penyandang cacat kusta) bahwa akan menjaga kerahasiaan semua data dan informasi tentang diri klien. Berdasarkan inilah diharapkan dapat menjalin hubungan timbal balik yang baik dari klien, karena merasa memiliki kepercayaan pada psikolog, maka klien akan bersikap lebih sukarela atau tanpa paksaan selama menjalani proses konseling. Sikap percaya dan sukarela yang ditunjukkan klien inilah yang sangat memungkinkan klien juga akan bersikap terbuka dalam memberikan informasi selama proses konseling. Dan proses konseling ini juga psikolog menuntut kemandirian dari klien, jadi psikolog akan melatih dan memberikan arahan klien agar memiliki kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri, atau tidak selalu tergantung pada orang lain atau pada psikolog.

Proses layanan konseling dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta yang ada disana, pihak lembaga rumah sakit melakukannya secara langsung kepada individu yang mengalami permasalahan. Hal ini sebagai bentuk upaya pemberian bantuan yang memungkinkan pasien atau penyandang cacat kusta yang di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah mendapatkan layanan secara langsung atau tatap muka (secara perseorangan) dengan seorang ahli (dokter, psikolog atau konselor, terapis, dan pekerja sosial) dalam mengatasi masalah yang dihadapi penyandang cacat kusta tersebut. Walaupun terkadang pihak unit rehabilitasi kusta juga melakukan layanan tersebut secara kelompok.

Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

"Ya, dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta saya melaksanakan konseling secara langsung kepada setiap penyandang cacat kusta yang memiliki masalah atau kesulitan selama menjalani pengobatan di sini, ya *face to face* istilahnya. Tapi kadang-kadang saya juga memberikan layanan secara kelompok juga, misal kegiatan permainan atau refreking di luar lingkungan rumah sakit ini, kebetulan di sini dekat objek wisata. Di samping untuk melatih mental mereka berinteraksi dengan orang banyak, juga untuk mengurangi rasa bosan mereka selama menjalani pengobatan di sini, kan berobat di sini juga tidak sebentar, ya butuh waktu yang lama."⁴²

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

"Kaitannya untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada pasien yang ada di unit rehabilitasi ini, layanan konseling dan rehabilitasi biasanya memang dilakukan per individu yang mengalami masalah itu mbak, ya, kadang juga bareng-bareng. Tapi kalau konseling biasanya di sini itu lebih ditekankan untuk pelaksanaannya secara langsung per individu penyandang cacat kusta yang mempunyai *unek-unek* untuk diceritakan. Ini tentu sangat memudahkan psikolog dalam menggali informasi dari pasien, soalnya mereka lebih terbuka kalau itu dilakukan tidak banyak orang. Di samping itu nanti psikolog bisa langsung memberikan arahan atau masukan dalam pemecahan masalahnya."⁴³

Tidak berbeda dengan yang di disampaikan oleh Bapak Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

"Iya, kalau konseling lebih dilakukan secara langsung mbak. Jadi bisa langsung ketemu sama pasiennya, selain bisa

⁴²Hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

⁴³Berdasarkan dari triangulasi data hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

menggali informasi sekaligus bisa memberikan treatment secara langsung pada penyandang cacat kusta yang mungkin memiliki permasalahan, yang mengganggu mereka selama menjalani pengobatan di sini."⁴⁴

Setelah proses layanan konseling, proses selanjutnya adalah rehabilitasi sosial. Sama halnya dengan layanan konseling, proses layanan rehabilitasi sosial juga didasarkan pada hasil assessment awal. Selain sebagai layanan untuk menumbuhkan kepercayaan diri, rehabilitasi sosial ini juga untuk menumbuhkan kembali fungsi sosial dalam diri daripada warga binaan tersebut agar warga binaan dapat bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Adapun program yang diberikan adalah program rehabilitasi sosial adalah dengan pemberian *treatment*. Treatment yang diberikan adalah terapi supportif atau memberikan motivasi terus-menerus. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam wawancaranya:

“Program saling berkelanjutan mbak, terutama bagi penyandang cacat kusta di sini yang masih kurang percaya diri. Di sini kami tetap meningkatkan motivasi mereka agar meningkat kepercayaan dirinya. Salah satunya yang kita lakukan adalah melakukan rehabilitasi sosial dengan program bimbingan psikologi didalamnya. Dalam program ini nantinya kan ada tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan agar mereka lebih percaya diri, karena secara masuk kebanyakan dari mereka kurang percaya diri hanya di dalam rumah saja, nah saat masuk ke dalam balai sini itu artinya oh ternyata mereka belajar bahwa mereka yang mengalami hal ini bukan hanya mereka sendiri gitu, artinya ada rasa kebersamaan dengan yang lain. Jadi lebih ke terapi supportif, jadi saling dukung satu sama lain.”

Setelah rehabilitasi sosial, proses selanjutnya adalah rehabilitasi medis. Pada proses rehabilitasi medis juga ada proses konseling didalamnya. Konseling dalam rehabilitasi medis disini untuk mengatasi permasalahan kepercayaan diri pada penyandang cacat kusta agar tidak mengalami kesulitan pada proses pengobatan medis seperti dengan membantu penyandang kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Jawa Tengah

⁴⁴Hasil wawancara dengan Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan permasalahannya yang berupa luka akibat dari penyakit kronis, traumatik atau kongenital atau penyakit yang dapat mengakibatkan berbagai kelainan fisik, sensorik, neurokognitif, emosional, dan atau cacat dalam kategori penghambatan perkembangan. Hal ini mungkin termasuk: kecacatan fisik akibat dari penyakit kusta yang dideritanya sehingga membatasi fungsi dan partisipasi dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya karena merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya yang berbeda dengan orang lain.

Tim rehabilitasi kusta sendiri memiliki program yang dalam memberikan layanan rehabilitasi kepada penyandang cacat kusta yang tentunya disesuaikan dengan rujukan dokter. Layanan yang diberikan oleh psikolog, perawat, dan pekerja sosial kepada penyandang cacat kusta antara lain bimbingan pengetahuan. Bimbingan pengetahuan ini meliputi, pengetahuan tentang penyakit kusta dan bagaimana pengobatannya, selain itu juga pengetahuan tentang mengenal ilmu kesehatan masyarakat yang mana hal ini dapat diaplikasikan dilingkungan tempat tinggalnya ketika sudah keluar dari unit rehabilitasi ini. Hal ini senada dengan ungkapan oleh Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam wawancaranya:

“Kalau dari kami, yaitu saya, perawat dan peksos itu ada program yang dijalankan. Programnya itu memberikan pendampingan pada pasien selama berobat di sini. Nah, selama menjalani pengobatan kita juga selalu menjelaskan apa itu penyakitnya, dan bagaimana pengobatan itu dapat berhasil dan bagaimana agar penyakit itu tidak mudah kambuh lagi, kita jelaskan pada mereka, soalnya penyakit kusta ini salah satu penyakit yang tergolong kambuh-kambuhan. Selain itu kita juga mengedukasi mereka bagaimana menjaga kesehatan tubuh mereka setelah sakit ini terutamanya ketika mereka sudah pulang dari sini.”⁴⁵

Layanan yang berikan oleh bagian fisioterapi sendiri tidak ada program khusus yang diberikan kepada penyandang cacat kusta, karena program yang diberikan disesuaikan dengan rujukan dari dokter spesialis Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

Jawa Tengah. Tetapi bagian fisioterapi tetap memberikan motivasi serta dorongan semangat kepada penyandang cacat kusta agar dapat lebih percaya diri lagi. Pernyataan ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Bapak Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Kita nggak ada program khusus, tapi cuma ya kita harus tahu kondisi pasiennya itu gimana, kalo kira-kira kondisinya masih drop sekali ya nggak langsung kita beri terapi, kita tunggu sambil kita menyesuaikan dengan rujukan dari dokter.”⁴⁶

Pemberian layanan fisioterapi dilakukan berdasarkan rekomendasi dokter kepada penyandang cacat kusta, akan tetapi pelaksanaan layanan ini juga tentunya disesuaikan dengan kondisi daripada penyandang cacat kusta tersebut, apakah kondisinya mampu untuk menerima secara langsung program yang akan diberikan berdasarkan rujukan dokter atau tidak.

Bapak Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam wawancaranya juga menambahkan sebagai berikut:

“Kalo disini kan ada tim medis, jadi penyandang cacat kusta baru itu dirujuk ke sini, nanti dari tim medis memberikan tugas dan arahan untuk terapinya gitu. Fisioterapi ini juga disesuaikan dengan kebutuhan penyandang cacat kusta berdasarkan rujukan dokter dari tim medis. Misalnya, kalau kecacatan mereka ada di tangan, nanti yang fokus dilakukan terapi adalah bagian tangannya. Itu disesuaikan dengan yang dibutuhkan”.⁴⁷

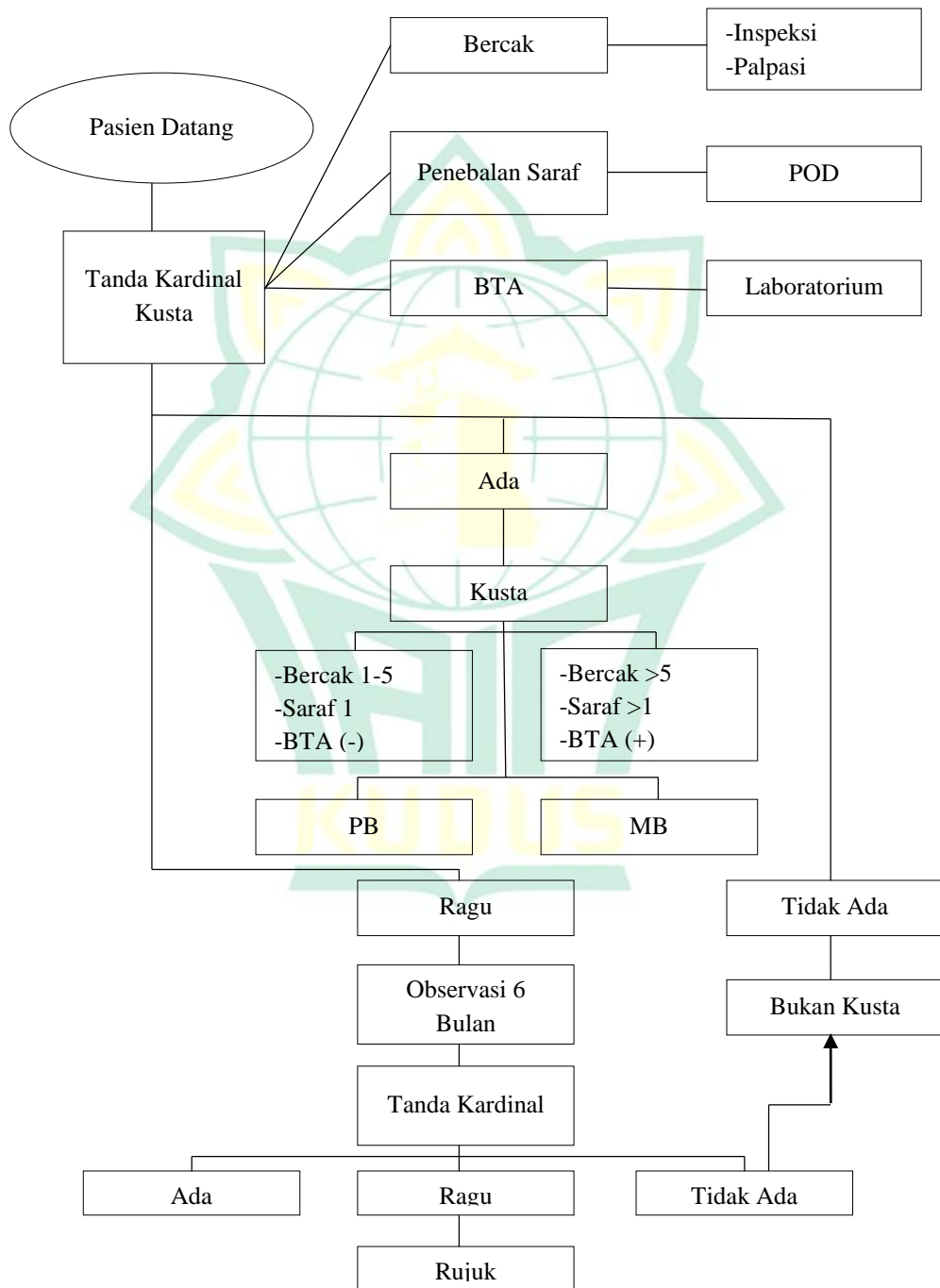
Sebelum menentukan program layanan rehabilitasi medis akan dilakukan pemeriksaan awal oleh tenaga medis yaitu dokter dan dibantu perawat. Berikut adalah alur pemeriksaan awal diagnosis kasus kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah:⁴⁸

⁴⁶Hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

⁴⁷Hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

⁴⁸Data Internal dan berdasarkan hasil dokumentasi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

Tabel 4.6
Diagnosis Kasus Kusta



Selain memberikan pelayanan rehabilitasi medik dan rehabilitasi sosial, Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah juga memberikan pelayanan *vocational training* atau bimbingan keterampilan.

Bimbingan keterampilan atau *vocational training* adalah bagian dari suatu proses rehabilitasi secara berkesinambungan menyangkut pengadaan pelayanan-pelayanan dibidang keterampilan. Bimbingan vokasional di Unit Rehabilitasi RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan penyandang cacat kusta yang ada di unit rehabilitasi ini untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga nantinya tidak merasa putus asa dalam menentukan tujuan hidupnya, dapat hidup secara mandiri dan tidak banyak bergantung pada orang lain dalam mengatasi kesulitannya. Bimbingan keterampilan ini meliputi: keterampilan membatik, keterampilan menjahit, keterampilan bordir, keterampilan kerajinan ukir, berkebun, budidaya (ikan dan kambing), dan kerajinan limbah kayu dan bambu. Hal ini senada dengan ungkapan Bapak Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam wawancaranya, yang mengatakan :

“Program layanan yang diberikan kepada penyandang cacat kusta disini itu banyak mbak. Jadi, tidak hanya rehabilitasi sosial dan medis saja, tapi disini ada juga diberikan pelatihan keterampilan dengan latihan vokasional atau latihan keterampilan, tujuannya supaya nantinya penyandang cacat kusta setelah keluar atau pulang dari sini dapat memiliki kemandirian usaha. Tapi ini sifatnya tidak wajib untuk diikuti, hanya yang mau-mau saja. Meskipun demikian kita juga melihat dari kondisi mereka yang akan ikut dan juga bagaimana rekomendasi dari dokter, sudah dibolehkan untuk ikut atau harus fokus sama pengobatannya dulu. Kalau programnya banyak, ada pelatihan membatik, menjahit, bordir, ada juga berternak ikan lele, nila, sama juga ada kambing. Oh iya, membuat sangkar burung dari limbah bambu juga ada.”⁴⁹

⁴⁹Hasil wawancara dengan Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

Bimbingan keterampilan atau *vocational training* ini tidak memiliki program khusus untuk penyandang cacat kusta, karena program dalam bimbingan keterampilan ini telah disesuaikan dengan keterampilan serta juga dilihat dari kecacatan dan kemampuan penyandang cacat kusta. Bimbingan keterampilan ini diberikan kepada penyandang cacat kusta agar mereka dapat memiliki kemandirian dalam usaha, sehingga ketika sudah keluar dari Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah harapannya penyandang cacat kusta dapat memiliki keyakinan pada kemampuannya sehingga dapat meneruskan hidupnya dengan berbekal keterampilan yang dimilikinya dan juga dapat dijadikan sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya nanti.

Proses pelaksanaan konseling dan rehabilitasi yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah diberikan sesuai dengan kebutuhan dari penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Jadi, tidak semua penyandang cacat kusta di sini mendapatkan layanan ini, pelayanan ini diberikan berdasarkan dari hasil *assessment* awal setiap penyandang cacat kusta yang masuk di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah tersebut untuk melihat siapa saja penyandang cacat kusta yang paling membutuhkan pelayanan konseling.

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

"Gini mbak, untuk masalah kepercayaan diri yang rendah bagi penyandang cacat kusta dan pemberian *treatment*, pertama saya akan terjun langsung untuk menggali informasi masalah yang ada pada pasien, kan biasanya banyak pasien yang sering curhat-curhat baik sama saya, pendamping lain yang ada di sini, jadi dari hasil bincang-bincang inilah biasanya saya akan tahu seberapa besar tingkat kepercayaan diri yang ada di pasien tersebut. Nah, setelah memperoleh gambaran permasalahan dari para pasien itu mbak, setelah itu baru akan diberikan layanan itu (konseling dan rehabilitasi) mbak. Intinya itu kita *assessment* awal, kita jalin komunikasi, baru penentuan dan pelaksanaan program. Di akhir program kita biasanya melakukan kegiatan evaluasi dan *follow up* untuk mengetahui

perkembangan apa saja pada pasien, ya sesuai prosedur yang ada mbak."⁵⁰

Dalam pelaksanaannya proses konseling dan rehabilitasi yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam meumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta tidak dapat terlepas beberapa kendala, baik itu karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor ini dapat berupa permasalahan yang berasal dari diri penyandang cacat kusta, keluarga penyandang cacat kusta, maupun pelaksana program, pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Ya, di sini itu ada kasus-kasus dimana penyandang cacat kusta itu terlalu dilindungi oleh keluarganya, tidak dilatih untuk mandiri dan berinteraksi dengan lingkungan luar. Ketika mereka dimasukkan di sini mereka akan cenderung akan lebih tertutup. Jadi, kadang kesulitan juga kalau kita ajak berkomunikasi, kita juga tidak bisa memaksa untuk mengikuti kita, ya jadi kita sebisanya saja kalau memberikan pelayanan, tapi meskipun demikian kita juga mencari celah gimana cara agar mereka bisa dan mau untuk dilatih. Misalnya dengan kita ajak sesering mungkin berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penyandang cacat kusta di rehabilitasi ini.”⁵¹

Faktor penghambat proses konseling dan rehabilitasi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia sebagai pelaksana konseling yang ada di sana. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Karena di sini ini sebagai rumah sakit rujukan di Jawa Tengah, otomatis kan pasien yang dirujuk ke sini itu dari mana-

⁵⁰Hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

⁵¹Hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

mana. Nah, kalau pas pasien banyak dan juga banyak pula yang butuh di terapi ini biasanya menjadi masalah, soalnya psikolog di sini ini cuma ada 1. Jadi, karena keterbatasan ini biasanya kita lebih memprioritaskan penyandang cacat kusta yang memiliki permasalahan metalnya yang tinggi dan dapat mempengaruhi proses pengobatan di sini sesuai dengan assessment yang sudah dilakukan, jadi tidak semuanya.”⁵²

Faktor penghambat dalam proses konseling dan rehabilitasi yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal yang paling utama menjadi masalah adalah keterbatasan sumber daya manusia yaitu psikolog yang bertugas memberikan pelayanan konseling bagi penyandang cacat kusta yang ada di sana. Dengan adanya keterbatasan ini Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah mengatasinya dengan memberikan pelayanan konseling pada penyandang cacat kusta yang dianggap paling membutuhkan, yang artinya menggunakan metode yang dipusatkan pada klien yang mengalami permasalahan atau kesulitan saja. Meskipun demikian, keterbatasan ini tentunya harus tetap diperhatikan oleh Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah untuk dapat menambah sumber daya manusia yaitu psikolog, sehingga pelayanan konseling ini dapat diberikan dan dirasakan secara menyeluruh oleh penyandang cacat kusta yang ada di sana. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pihak keluarga penyandang cacat kusta yang menanamkan pola asuh seperti dimanja, tidak memberikan pelatihan kemandirian, dan kurang memberikan pengalaman untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga menjadikan penyandang cacat kusta merasakan kurang percaya diri.

Selain faktor penghambat yang menjadi kendala dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta, terdapat pula faktor pendukungnya. Faktor pendukung dalam proses konseling dan rehabilitasi yang ada di Unit Re Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah adalah sumber daya manusia yaitu psikolog yang berkompeten dan mempunyai pengalaman dalam proses konseling. Pernyataan ini berdasarkan dari hasil

⁵² Hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

wawancara dengan Bapak Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Ya, meskipun untuk sumber daya manusia banyak yang terbatas, tapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah ini mengatasinya dengan menugaskan atau memperkerjakan orang-orang yang sudah profesional dalam bidangnya. Tidak hanya para dokter yang ada di sini, juga pelaksana konseling, tujuannya supaya dapat secara tepat dalam memberikan gambaran-gambaran penyandang cacat kusta yang mengalami masalah, sehingga dapat memberikan dorongan dan solusi dari masalah itu dan dapat segera terselesaikan.”⁵³

Pernyataan tersebut di atas sama dengan yang di kemukakan oleh bapak Suryadi selaku pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Iya, pelayanan di sini itu sangat membantu sekali untuk saya. Di sini itu tidak hanya ada pelayanan pengobatan saja yang bagus, pelayanan koseling yang diberikan menurut saya juga sangat membantu, setiap ada pertemuan saya itu selalu dilatih untuk mandiri dalam mencari solusi dari permasalahan yang saya alami. Saya juga selalu diberikan motivasi dan dorongan untuk dapat percaya diri dengan mensyukuri keadaan saya yang sekarang ini. Konseling ini tidak hanya dilakukan satu pertemuan saja, tapi secara berkala agar mendapatkan hasil maksimal, jadi saya sangat terbantu, mbak.”⁵⁴

Selain didukung dengan sumber daya manusia atau pelaksana program yang berkompeten dan juga memiliki cukup pengalaman di bidang layanannya, berdasarkan observasi yang di lakukan oleh peneliti di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah sarana dan prasarana yang ada di sana cukup memadai sebagai unit rehabilitasi kusta rujukan Jawa Tengah, di mana ada

⁵³Hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

⁵⁴ Berdasarkan dari triangulasi data hasil wawancara Suryadi yang juga merupakan pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 7 Januari 2020

aula, ruang untuk masing-masing jenis keterampilan, ruang terapi, ruang medis, ruang konseling dan ruang ortestik prostetik.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu dr. Erni Rusheryanti Yulia Karim, Sp.KFR selaku dokter rehabilitasi medik yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Fasilitas dan sarana prasarana di sini itu lumayan lengkap, mbak. Alhamdulillah dari setiap bagian untuk proses rehabilitasi penyandang cacat kusta di sini itu ada. Contohnya: di sini itu ada ruangan khusus untuk fisioterapi sekaligus untuk terapi okupasi, ada ruang medis yang dikhususkan untuk pengobatan penyandang kusta, dan juga ada ruangan untuk membuat sepatu, sandal, dan kaki palsu, itu ada di bagian belakang ruang fisioterapi. Jadi, ya lumayan lengkap.”⁵⁵

Pernyataan tersebut di atas tidak berbeda dengan yang di sampaikan oleh Bapak Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Iya mbak, fasilitasnya cukup lengkap. Setiap keterampilan di sini itu ada ruangnya, dari ruang menjahit, pertukangan (ukir, membuat sangkar burung) di sini sudah disediakan ruangan sendiri. Nah, yang untuk budidaya ikan ada juga, di pekarangan belakang.”⁵⁶

Meskipun dalam proses konseling dan rehabilitasi yang diberikan oleh Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah secara integral dengan pengobatan yang dijalani oleh penyandang cacat kusta nya terdapat beberapa kendala, tetap diharapkan melalui pelayanan ini mereka akan memiliki kepercayaan diri, mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu melakukan orientasi mobilitas, mampu melakukan aktifitas atau kegiatan sehari-hari dan memiliki keterampilan usaha sehingga dapat memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

⁵⁵Hasil wawancara dengan dengan dr. Erni Rusheryanti Yulia Karim, Sp.KFR, dokter rehabilitasi medik yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 9 Januari 2020

⁵⁶Hasil wawancara dengan Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

C. Analisis Data Penelitian

9. Analisis Kepercayaan Diri Penyandang Cacat Kusta Muslim (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah)

Salah satu bekal bagi penyandang kusta agar dapat hidup dimasyarakat adalah tumbuhnya kepercayaan diri yang positif bagi mereka, namun berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah terdapat beberapa kasus terkait kepercayaan diri yang rendah pada penyandang cacat kusta yang ada di sana ketika awal proses rehabilitasi. Yang seharusnya kepercayaan diri itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hakim dalam bukunya yang berjudul “Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri”, mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang ada dalam hidupnya. Keyakinan juga merupakan keyakinan pada kemampuan Anda menerima kenyataan, sehingga Anda dapat mengembangkan kesadaran dan berpikir secara mandiri. Kepercayaan diri adalah keyakinan akan segala aspek kekuatan seseorang, dan keyakinan ini membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Orang yang percaya diri optimis tentang keuntungan mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵⁷

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, beberapa kasus ditemukan ketika proses *assessment* awal terkait kurangnya kepercayaan diri dialami penyandang kusta lebih pada mereka yang mengalami kecacatan di tubuhnya. Perubahan fisik membuat penyandang cacat kusta memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri, merasa kecewa, malu dan menyalahkan diri sendiri dengan kondisi fisiknya yang berbeda dengan individu normal di lingkungannya, sehingga menjadikan mereka tidak memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari juga untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Stigma yang berkembang di masyarakat terkait penyakit kusta juga menjadi beban bagi penyandang cacat kusta, misalnya dikucilkan dan diabaikan oleh masyarakat sekitar tempat tinggal memaksa mereka menutup diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan yang tidak jarang dapat menyebabkan

⁵⁷ Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, 6

penyandang cacat kusta mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan.⁵⁸

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dapat diketahui bahwa permasalahan-permasalahan tersebut di atas selaras dengan teori faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri menurut Anthony, diantaranya sebagai berikut.⁵⁹

1. Faktor Internal

a. Konsep diri

Pembentukan rasa percaya diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam komunikasi kelompok. Konsep diri adalah konsep diri. Individu dengan *inferiority complex* biasanya memiliki konsep diri yang negatif, sedangkan individu yang percaya diri akan memiliki konsep diri yang positif.

b. Harga diri

Harga diri adalah penilaian diri. Orang dengan harga diri yang kuat akan menilai dirinya secara rasional, setia pada diri sendiri, dan mudah membangun hubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki *self-esteem* yang kuat cenderung melihat dirinya sebagai orang yang sukses, menganggap usahanya mudah untuk menerima orang lain, yaitu menerima dirinya sendiri. Namun, orang dengan harga diri rendah bergantung pada orang lain, kurang percaya diri, sering jatuh ke dalam kesulitan sosial, dan merasa pesimis tentang hubungan mereka.

c. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga dapat memengaruhi rasa percaya diri. Anthony percaya bahwa penampilan adalah alasan utama harga diri rendah dan kepercayaan diri rendah. Demikian pula, Lauster juga percaya bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang jelas.

d. Pengalaman hidup

⁵⁸Hasil wawancara dengan dengan dr. Erni Rusheryanti Yulia Karim, Sp.KFR, dokter rehabilitasi medik yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 9 Januari 2020

⁵⁹M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 37

Kepercayaan diri yang dibawa oleh pengalaman mengecewakan adalah sumber rasa rendah diri yang paling umum. Apalagi jika individu pada dasarnya tidak aman, kurang emosi dan perhatian.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan akan mempengaruhi kepercayaan diri pribadi. Tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung membuat individu merasa berada di bawah otoritas yang lebih peka, sedangkan individu yang berpendidikan tinggi cenderung mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Dengan mengamati situasi dari sudut pandang yang realistis, individu akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan percaya diri dan kekuatan.

b. Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kepercayaan diri. Selain materi yang didapat, rasa percaya diri dapat ditingkatkan melalui pekerjaan. Merasa puas dan bangga bisa mengembangkan kemampuannya.

c. Lingkungan

Lingkungan disini adalah lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Dukungan yang baik dalam lingkungan keluarga (seperti anggota keluarga yang berinteraksi dengan baik satu sama lain) akan memberikan kenyamanan dan kepercayaan diri yang tinggi. Begitu pula dengan lingkungan masyarakat yang semakin mampu menyesuaikan diri dengan norma dan diterima oleh masyarakat, dan harga diri juga akan berkembang.

Meskipun demikian, Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah telah berusaha untuk mengatasi permasalahan terkait kepercayaan diri penyandang cacat kusta yang ada di lingkungannya. Adapun pelayanan yang diberikan oleh Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri penyandang cacat kusta tersebut di atas adalah dengan memberikan layanan konseling dan rehabilitasi sebagai salah satu langkah rehabilitasi mental dan sosial yang dibutuhkan oleh penyandang cacat kusta yang secara

integral diberikan kepada penyandang cacat kusta bersamaan dengan rehabilitasi medis yang dijalani.⁶⁰

10. Analisis Proses Konseling Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Cacat Kusta Muslim (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah)

Dalam penanganan kasus terkait kepercayaan diri yang rendah pada penyandang cacat kusta di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah tersebut adalah dengan konseling. Konseling secara umum adalah suatu kegiatan yang fokusnya adalah membantu orang lain (klien) untuk dapat mengatasi masalahnya, memanusiakan klien dan berbasis kebutuhan klien. Konseling yang dilakukan memiliki fungsi sebagai layanan intervensi pada penyandang cacat kusta yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penderita cacat kusta tentang diri mereka sendiri, meningkatkan penerimaan diri dari situasi yang mereka alami, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki meskipun dengan segala keterbatasan yang sekarang dimiliki, serta yang paling penting adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri penderita cacat kusta untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.⁶¹

Berdasarkan fungsi konseling yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah tersebut sejalan dengan fungsi dari konseling yang dikemukakan oleh Prayitno, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶²

1. Fungsi pemahaman

Konseling digunakan untuk memahami klien itu sendiri, masalahnya, dan lingkungannya. Pemahaman pelanggan sendiri dan pemahaman orang-orang yang membantunya. Dalam memahami fungsinya, beberapa hal yang perlu dipahami yaitu memahami masalah yang dihadapi klien. Secara umum diterima bahwa kita tidak hanya harus memahami klien, tetapi juga memahami latar belakang pribadi klien, kelebihan dan kekurangan, dan kondisi lingkungan klien.

2. Fungsi pencegahan

⁶⁰Hasil observasi dan wawancara di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2019

⁶¹ Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Adryan Roy, S.Fis di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2019

⁶² Hartono, Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, 37

Konseling digunakan untuk mencegah individu menghadapi masalah yang mungkin menimpa dirinya, seperti memakai payung sebelum hujan. Mencegah hal-hal sebelum sesuatu terjadi atau sebelum individu menghadapi masalah. Misalnya, untuk mencegah klien jatuh ke dalam stres atau penyakit lanjut dalam hidup, sehingga menghindari masuknya barang berbahaya tingkat lanjut yang membutuhkan perawatan kompleks.

3. Fungsi pengentasan

Konseling digunakan untuk membantu individu, apapun masalah yang mereka hadapi. Ini untuk individu yang tidak bisa menghindari masalah, sehingga mereka menemui masalah. Perlu membantu individu memecahkan masalah mereka sendiri untuk mengeluarkan mereka dari masalah tersebut.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Konseling digunakan untuk memelihara dan mengembangkan segala sesuatu yang baik bagi individu, baik berupa potensi maupun yang dihasilkan oleh bakat dan perkembangan pembelajaran.

5. Fungsi advokasi

Konseling digunakan untuk melindungi individu dan perilaku tidak adil terhadap mereka, terutama untuk melindungi hak anak atas pendidikan, misalnya mengeluarkan anak dari sekolah dengan memperbaiki perilaku yang salah untuk mencegah petugas sekolah memperlakukan anak dengan sikap sembarangan.

Fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, serta fungsi advokasi merupakan satu kesatuan dengan tujuan konseling, yang dapat membantu individu terwujud sebagai manusia seutuhnya, sehingga dapat lebih komprehensif walaupun memiliki segala keterbatasan. Komunitas untuk bersosialisasi.

Berdasarkan fungsi pelayanan konseling dalam menangani permasalahan kepercayaan diri penyandang cacat kusta, psikolog di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah akan melakukan proses konseling sebagai *assessment* awal sebelum pemberian program layanan lainnya yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Proses konseling yang dilakukan di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah adalah dengan melakukannya

secara langsung kepada individu yang mengalami permasalahan. Hal ini sebagai bentuk upaya pemberian bantuan yang memungkinkan pasien atau penyandang cacat kusta yang di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah mendapatkan layanan secara langsung atau tatap muka (secara perseorangan) dengan seorang ahli (dokter, psikolog atau konselor, terapis, pekerja sosial, ortetik prostetik) dalam mengatasi masalah yang dihadapi penyandang cacat kusta tersebut.⁶³ Proses konseling ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Carl Rogers bahwa konseling merupakan serangkaian hubungan langsung dengan individu konseli dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan perilakunya, sehingga terbina kepribadian klien yang integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Proses konseling yang dilakukan di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah bersamaan dengan proses rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial sendiri merupakan suatu bentuk usaha, baik di bidang kesehatan, sosial, psikologis, pendidikan, ekonomi dan bidang lain yang terkoordinasi menjadi *continuous process*, dan yang bertujuan untuk orang meremajakan penyandang cacat baik fisik dan rohani, untuk menempati kembali tempat dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat dan Negara yang sepenuhnya mandiri, produktif dan berguna.⁶⁴ Selain itu rehabilitasi sosial ini diberikan untuk mengatasi klien yang mengalami permasalahan pada mental dan sosial selain dari permasalahan kondisi fisiknya, seperti mengalami gangguan interaksi sosial, isolasi sosial, depresi, stress dan trauma yang menyebabkan klien sulit dalam mengikuti proses rehabilitasi dan dalam hal ini permasalahan mental yang harus di atasi adalah permasalahan yang kaitannya dengan kepercayaan diri dari penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.⁶⁵

⁶³Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

⁶⁴ Hasil observasi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

⁶⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

Proses konseling yang diselenggarakan bersamaan dengan rehabilitasi sosial dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal, psikolog akan menjalin hubungan yang harmonis untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka antara psikolog dan penderita kusta. Pada tahap ini, psikolog juga akan mendengarkan semua informasi yang diungkapkan oleh penderita kusta tentang masalah yang dialaminya, menggali informasi tentang masalah yang dialami penderita kusta dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap atau perubahan perilaku pribadi. Setelah diketahui dengan jelas permasalahan yang dihadapi oleh penyandang cacat kusta selanjutnya adalah psikolog akan memberikan motivasi dan mengarahkan pada klien untuk dapat mencari alternatif pemecahan masalahnya secara mandiri. Hal ini untuk melatih klien agar dapat mandiri dalam mengambil keputusan dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Pada tahap terakhir adalah psikolog akan mengevaluasi terhadap hasil konseling yang telah dilakukan, sampai sejauh mana tujuan konseling itu tercapai. Pada tahap ini psikolog akan memberikan pilihan-pilihan dan saran pada penyandang cacat kusta, yaitu untuk memantapkan niat penyandang cacat kusta untuk mulai melakukan perubahan agar ketika penyandang cacat kusta keluar dari Unit Rehabilitasi RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah ini dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki sehingga dapat meraih cita-cita yang diharapkan serta dapat hidup bahagia dan sejahtera.⁶⁶

Tahapan prproses konseling tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Brammer, Abrego dan Shostrom dalam Lesmana, tahap-tahap dalam proses konseling sebagai berikut:⁶⁷

1. Membangun Hubungan

Tujuan menjalin hubungan pada tahap pertama adalah untuk memungkinkan klien menjelaskan masalah, pertanyaan, kesulitan dan alasan yang dihadapi. Sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dan tentunya saling menguntungkan berdasarkan kepercayaan, keterbukaan, dan kejujuran yang diungkapkan. Konselor harus membuktikan

⁶⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Swarinda Tyaskyesti, M.Psi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

⁶⁷ Mulawarman, Eem Munawaroh, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*, 26

bahwa dia dapat dipercaya dan mampu, mampu membantu kliennya.

Tujuan selanjutnya adalah untuk menentukan sejauh mana pelanggan memahami kebutuhannya akan bantuan dan kesediaannya untuk berkomitmen. Tanpa kemauan dan komitmen klien, tidak akan ada konseling.

2. Identifikasi dan Penilaian Masalah

Pada tahap ini, konselor berdiskusi dengan klien tentang apa yang mereka harapkan dari proses konseling ini, terutama jika klien tidak jelas tentang bagaimana masalah diungkapkan. Diskusikan tujuan dan perilaku spesifik yang akan diubah. Intinya dalam hal ini konselor akan mendalami dan mendiagnosis masalah, dan hasil apa yang akan diperoleh dari konseling tersebut.

3. Memfasilitasi Perubahan Terapeutis

Pada tahap ini, konselor mencari strategi dan intervensi yang dapat mendorong perubahan. Tujuan dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan metode konselor, keinginan klien, dan gaya komunikasinya. Pada tahap ini, konsultan mempertimbangkan alternatif, mengevaluasi berbagai alternatif, rencana tindakan, dan kemungkinan konsekuensi. Tentu ini kerjasama dengan klien. Oleh karena itu, konselor bukanlah pengganti pengambil keputusan dan pengambil keputusan, tetapi hanya memberikan kemudahan untuk memberikan cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah klien.

4. Evaluasi dan Terminasi

Pada tahap ini, konselor dan klien mengevaluasi hasil konsultasi yang telah diselesaikan. Indikatornya adalah sejauh mana tujuan tercapai, terlepas dari apakah proses konsultasi bermanfaat bagi klien. Tahap ini ditangguhkan. Dalam proses pemutusan hubungan kerja konselor dengan klien, semua aktivitas yang dilalui selama proses konseling akan dihentikan. Selain itu, konselor dapat menindaklanjuti kemungkinan proses konsultasi tersebut, dan juga dapat merujuknya ke pihak lain yang lebih profesional dalam masalah klien.

Selain memperhatikan setiap tahapan proses konseling sebagai upaya dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada penyandang cacat kusta yang ada di lingkup Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, psikolog juga tidak mengesampingkan asas-asas yang ada dalam proses konseling.

Asas-asas pelayanan konseling konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar keberhasilan dalam menjalankan pelayanan konseling secara profesional. Seperti psikolog akan bersikap dan berperilaku dengan menekankan pada diri klien (penyandang cacat kusta) bahwa akan menjaga kerahasiaan semua data dan informasi tentang diri klien. Berdasarkan inilah diharapkan dapat menjalin hubungan timbal balik yang baik dari klien, karena merasa memiliki kepercayaan pada psikolog, maka klien akan bersikap lebih sukarela atau tanpa paksaan selama menjalani proses konseling. Sikap percaya dan sukarela yang ditunjukkan klien inilah yang sangat memungkinkan klien juga akan bersikap terbuka dalam memberikan informasi selama proses konseling. Menurut Prayitno dan Amti, asas-asas konseling adalah sebagai berikut:⁶⁸

1. Asas Kerahasiaan

Artinya segala sesuatu yang dibicarakan oleh klien dan konselor tidak boleh dikomunikasikan kepada orang lain, terutama hal-hal atau informasi yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Prinsipnya mewajibkan psikolog atau konselor untuk mengambil semua data dan informasi penyandang disabilitas (klien) atau dalam penelitian ini adalah penyandang cacat kusta muslim sebagai target layanan, yaitu data atau informasi yang tidak bisa dan tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini psikolog atau konselor mempunyai kewajiban dan kewajiban untuk menjaga dan melindungi semua data dan informasi tersebut untuk menjamin kerahasiaannya.

2. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus dilakukan atas dasar sukarela, baik itu pembimbing, klien, dan atau konselor. Klien harus secara sukarela tidak ragu atau merasa terpaksa, menyimpan masalah yang dihadapinya, dan mengungkapkan semua fakta dan data tentang masalah tersebut kepada konselor, dan konselor juga harus dapat membantu tanpa harus dipaksa. Atau dengan kata lain, bantuan tulus dari konselor.

3. Asas Keterbukaan

Dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan konselor maupun keterbukaan klien.

⁶⁸ Hartono, Boy Soedarmadji, Psikologi Konseling, 39-45

4. Asas Kekinian
Masalah individu yang ditangani oleh konselor adalah masalah yang sedang dirasakan, bukan masalah masa lalu, dan juga bukan masalah yang mungkin dialami di kemudian hari.
5. Asas Kemandirian
Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan agar klien dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, atau bahkan bergantung pada konselor.
6. Asas Kegiatan
Apabila klien tidak melaksanakan aktivitasnya sendiri untuk mencapai tujuan bimbingan dan konsultasi, maka pekerjaan bimbingan dan konseling tidak akan membuahkan hasil yang berarti. Psikolog atau konselor perlu membimbing dan memotivasi pasien kusta untuk berpartisipasi aktif dalam setiap layanan atau konseling pribadi yang diberikan kepada mereka. Misalnya, dengan memberikan pelayanan profesional sesuai dengan bakat dan minat yang diinginkan oleh mahasiswa difabel, tujuannya agar penderita kusta (target pelayanan) dapat bekerja seperti orang biasa dan hidup normal meskipun memiliki keterbatasan.
7. Asas Kedinamisan
Upaya pelayanan bimbingan dan konseling menuntut adanya perubahan pada klien, yaitu perubahan perilaku menjadi lebih baik. Penyandang cacat kusta sebagai sasaran layanan hendaknya selalu bergerak maju tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas Keterpaduan
Yakni, layanan bimbingan dan konseling berusaha diintegrasikan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui bahwa individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang apabila tidak seimbang, harmonis dan terintegrasi akan menimbulkan masalah.
9. Asas Kenormatifan
Bimbingan dan konseling upaya yang tidak harus bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik dari segi norma agama, norma adat, norma hukum negara, norma ilmu, atau kebiasaan sehari-hari.
10. Asas Keahlian

Upaya konseling perlu dilakukan secara berkala dan sistematis berdasarkan keahlian dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat yang memadai (instrumentasi bimbingan dan konseling).

11. Asas Alih Tangan

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling prinsip tangan ahli, jika konselor telah melakukan segala kemungkinan untuk membantu individu, tetapi individu tersebut belum dapat ditolong seperti yang diharapkan, konselor dapat mengirimkan individu tersebut ke petugas yang lebih ahli atau tubuh.

12. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menuntut agar layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan ketika klien mengalami masalah dan menghadapi konselor, tetapi di luar hubungan proses asistensi bimbingan dan konseling harus dirasakan keberadaan dan manfaat dari layanan bimbingan dan konseling.

Jika asas-asas tersebut diikuti dan dilaksanakan dengan baik maka diharapkan proses pelayanan akan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Sebaliknya jika asas-asas tersebut diabaikan atau dilanggar maka sangat dikhawatirkan kegiatan yang dilakukan akan bertentangan dengan tujuan pelayanan konseling.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, setelah proses konseling kondisi fisik dan psikologis penderita kusta membaik, antara lain lebih percaya diri, sehingga dapat mengembangkan potensi sesuai dengan keadaan saat ini, memiliki motivasi hidup yang lebih baik, dan memiliki keterampilan yang sudah dikuasai. Rencana pencapaian masa depan dan lebih bertanggung jawab untuk proses pencapaiannya.⁶⁹

Perubahan sikap positif yang ditunjukkan oleh penyandang cacat kusta muslim tersebut di atas sesuai dengan ciri-ciri kepercayaan diri positif yang dikemukakan oleh Lauster yaitu:⁷⁰

1. Percaya akan kemampuan diri sendiri

⁶⁹ Hasil observasi pada kegiatan wawancara dengan penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 15 Januari 2020

⁷⁰ Nur Baiti, Hisbi, “Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Miftahul Huda Muncar Banyuwangi 2009-2010”, 44

Yaitu keyakinan masyarakat bahwa gejala suatu fenomena berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatasi dan mengevaluasi apa yang telah terjadi merupakan keyakinan pada diri sendiri. Penyandang cacat kusta muslim mulai mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mengikuti program latihan yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Penyandang cacat kusta muslim yakin meskipun beliau cacat tetap bisa berkarya dan berusaha.

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu mampu mengambil tindakan untuk mengambil keputusan secara mandiri atau tanpa partisipasi orang lain, dan mampu mempercayai tindakan yang diambil. Penyandang cacat kusta muslim setelah selesai mengikuti program layanan yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dan kembali kerumah, kebanyakan dari mereka sudah mulai mempunyai gambaran dari tujuan hidup mereka ke depannya. Misalnya saja mereka akan memulai usaha yang cocok dan sesuai dengan kondisinya yang sekarang, jadi mereka tidak lagi mengeluh atau terlalu bergantung pada orang lain lagi.

3. Memiliki sikap positif pada diri sendiri

Anda dapat menilai diri sendiri dengan baik dari sudut pandang Anda sendiri dan tindakan yang Anda ambil untuk membangun rasa diri yang positif. Penyandang cacat kusta tidak lagi berpandangan negatif pada dirinya, di lihat dari penyandang cacat kusta yang mulai membuka diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

4. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya sikap yang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang diungkapkan diri sendiri kepada orang lain tanpa paksaan atau perasaan yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Misalnya, ketika di tanya oleh pelaksana kegiatan rehabilitasi, banyak penyandang cacat kusta yang sudah memiliki pandangan ke depan setelah selesai melakukan pengobatan di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

11. Analisis Proses Rehabilitasi Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Cacat Kusta Muslim (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah)

Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah merupakan rumah sakit pemerintah daerah yang memberikan pelayanan rehabilitasi kepada penyandang kusta agar nantinya setelah keluar dari Unit Rehabilitasi Kusta ini penyandang cacat kusta dapat hidup layak dan dapat bersosialisasi kembali di tengah masyarakat.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, dalam pemberian pelayanan program rehabilitasi Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah terdapat 3 program rehabilitasi yang terdiri dari rehabilitasi medik, rehabilitasi sosial, dan bimbingan keterampilan atau *vocational training*.⁷¹ Semua program tersebut merupakan suatu upaya untuk mengurangi dampak kecacatan pada individu agar mereka mampu mencapai kemandirian, integrasi sosial, kualitas hidup yang lebih baik serta aktualisasi diri mereka ketika sudah selesai menjalani program rehabilitasi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.

Sebelum pemberian program-program pelayanan rehabilitasi tersebut, sesuai dengan yang disampaikan oleh Departemen Sosial dalam buku Haryanto dengan judul “Diktat Bahan Kuliah: Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial” membagi program pelayanan rehabilitasi menjadi tiga tahapan, sebagai berikut:⁷²

a. Tahap Prarehabilitasi

Tahap ini dilakukan dengan memberikan bimbingan dan konseling kepada klien, keluarga dan masyarakat sebelum pelaksanaan rehabilitasi agar tercapai kesepakatan atas rencana rehabilitasi. Pada tahap ini, memberikan konseling merupakan sarana yang dapat memotivasi klien untuk berpartisipasi dalam penyusunan rencana rehabilitasi, dan tentunya juga dapat menginspirasi klien untuk percaya diri dalam rencana rehabilitasi mereka, yakin bahwa hal tersebut akan berhasil dan memenuhi tujuan yang diharapkan.

b. Tahap Pelaksanaan Rehabilitasi

⁷¹Hasil observasi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 9 Desember 2020

⁷² Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*,

Pada tahap ini, rencana rehabilitasi dilaksanakan baik di institusi maupun non institusi. Pada tahap ini nasabah akan mendapatkan tiga jenis layanan rehabilitasi yaitu rehabilitasi medik, rehabilitasi vokasional dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi dapat dilakukan pada waktu yang bersamaan selama rehabilitasi.

c. Tahap Pembinaan Hasil Rehabilitasi

Tahap konseling ini diperuntukkan bagi klien yang telah melaksanakan rencana rehabilitasi dan dianggap siap untuk mandiri dan kembali ke masyarakat. Namun untuk mendapatkan hasil rehabilitasi, klien tetap akan dibimbing dan dinilai apakah klien benar-benar mampu beradaptasi dengan masyarakat dan apakah masyarakat bersedia menerima kehadirannya. Oleh karena itu, pada tahap ini biasanya digunakan sebagai dua bentuk pelayanan, pertama kegiatan pra distribusi, dan kedua kegiatan distribusi dan pembinaan. Harapannya dengan bimbingan berkelanjutan, pelanggan dapat menjadi warga negara yang produktif dan mandiri

Rehabilitasi Sosial, sesuai dengan tahapan rehabilitasi, pada tahap pertama memperhatikan kondisi psikologis penyandang cacat kusta menjadi hal yang paling utama. Pada proses rehabilitasi sosial inilah akan diberi program bimbingan dan konseling. Tujuan pemberian program ini adalah sebagai sarana untuk memotivasi klien agar separta dalam ikut serta pada program rehabilitasi yang dilakukan. Selain itu juga memotivasi klien agar memiliki kepercayaan diri yang positif pada keberhasilan program rehabilitasi yang dilakukan. Tujuannya pemberian bimbingan dan konseling ini adalah agar proses rehabilitasi berjalan dengan lancar dan juga tercapai tujuan dari proses rehabilitasi yang dilakukan. Menurut pihak Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah tujuan dari proses rehabilitasi sebenarnya selain penyembuhan secara fisik juga penyembuhan keadaan sosial secara menyeluruh seperti memotivasi dan memberikan dorongan keyakinan pada program rehabilitasi yang dilakukan penyandang cacat kusta yang ada di sana, sehingga nantinya diharapkan setiap individu siap dan mampu melakukan kegiatan-kegiatan baik secara penuh maupun tidak penuh, melatih kemandirian setiap individu penyandang kelainan sehingga dapat menghilangkan ketergantungan individu

terhadap orang lain, serta menumbuhkan maupun mengembalikan kepercayaan diri sendiri pada penyandang cacat kusta.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sejalan dan sesuai dengan tujuan rehabilitasi yang disampaikan oleh Departemen sosial, sebagai berikut:⁷⁴

- a. Mengembalikan harga diri, kepercayaan diri, kesadaran dan tanggung jawab untuk masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- b. Mengembalikan kemampuan untuk menjalankan fungsi sosial secara normal. Pemulihan dan pengembangan dan pemulihan fungsi fisik, mental dan sosial, serta penyediaan dan peningkatan keterampilan

Rehabilitasi Medis, setelah proses rehabilitasi sosial, proses selanjutnya adalah rehabilitasi medik. Rehabilitasi medik adalah bidang profesi kedokteran baru, yang melibatkan penatalaksanaan menyeluruh pasien dengan gangguan-gangguan pada fungsi/cedera (*disfungsi*), kehilangan fungsi/disabilitas dari otot tulang (*muskuloskeletal*) dan gangguan sistem saraf (*neuromuskuler*), jantung dan paru-paru (kardiovaskular) Dan sistem pernapasan), serta penyakit sosial dan mental yang terkait dengan kecacatan.

Sifat layanan rehabilitasi medis meliputi *preventif*, *kuratif*, dan *promotif*. Upaya preventif ditujukan untuk mencegah kemerosotan kesehatan dan penyebaran penyakit menular dan efek selanjutnya terletak pada kecacatan. Upaya kuratif bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi penyandang disabilitas dengan berbagai cara, termasuk pelayanan kesehatan umum dan pelayanan kesehatan khusus serta pengobatan khusus untuk kebutuhan mereka. Sedangkan untuk upaya promosi bertujuan untuk menjaga kesehatan dan memberikan pendampingan kepada komunitas sekolah dan keluarga saat sakit dan cacat. Hal inilah yang telah dilakukan di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah.⁷⁵

⁷³Hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

⁷⁴ S. Astutik, *Rehabilitasi Sosial*, 6-7

⁷⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu dr. Erni Rusheryanti Yulia Karim, Sp.KFR, dokter rehabilitasi medik yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

Di unit rehabilitasi ini tidak hanya memberikan pelayanan yang fokusnya pada pelayanan medis saja, tetapi juga memberikan penyuluhan dan pembinaan tentang adanya penyebaran penyakit, baik itu penyakit menular maupun tidak pada masyarakat, khususnya yang ada di sekitar lingkup unit rehabilitasi. Selain itu sebagai suatu upaya agar proses rehabilitasi yang dilakukan berjalan efektif dan tepat pada sasaran, unit rehabilitasi ini dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada penyandang cacat baik pada segi kesehatan umum maupun pelayanan kesehatan khusus dan terapi khusus sesuai dengan kebutuhan.⁷⁶

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara tersebut diatas, adapun program rehabilitasi medis yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, adalah sebagai berikut:

a. Program Terapi Fisik

Kegiatan dalam rencana ini meliputi melatih fungsi motorik, berjalan, dan penggunaan alat bantu (misalnya, menggunakan kruk, kruk atau kursi roda). Tujuan terapi ini adalah untuk mengembangkan kekuatan, koordinasi, keseimbangan, dan belajar menggunakan alat bantu.

b. Program Terapi Okupasional

Program ini berisi suatu pelatihan kegiatan dan menggunakan alat bantu. Tujuannya supaya penyandang cacat dapat mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Program Rekreasi

Bertamasya, permainan kelompok baik dalam atau luar ruangan (misalnya berkemah) adalah beberapa program rekreasi ini. Tujuannya adalah untuk bersosialisasi dan mengembangkan pengalaman baru.⁷⁷

Bimbingan Keterampilan atau *vocational training*, selain memberikan pelayanan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah juga memberikan pelayanan *vocational training* atau bimbingan keterampilan. Bimbingan vokasional atau keterampilan adalah rangkaian kegiatan pelatihan yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan profesional yang dibutuhkan untuk bekerja. Bimbingan keterampilan atau *vocational training* di Unit

⁷⁶Hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

⁷⁷Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*, 80

Rehabilitasi RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah adalah bagian dari suatu proses rehabilitasi secara berkesinambungan menyangkut pengadaan pelayanan-pelayanan dibidang keterampilan. Bimbingan keterampilan atau *vocational training* di Unit Rehabilitasi RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah ini memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan penyandang cacat kusta yang ada di unit rehabilitasi ini untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga nantinya dapat hidup mandiri.⁷⁸

Bimbingan keterampilan atau *vocational training* ini tidak memiliki program khusus untuk penyandang cacat kusta yang ada di sana, karena program dalam bimbingan keterampilan ini tententunya disesuaikan dengan jenis kelas keterampilan serta tak lupa dilihat dari latar belakang kedisabilitas dan kemampuan penyandang cacat kusta. Bimbingan keterampilan ini diberikan kepada penyandang cacat kusta agar mereka dapat memiliki kemandirian dalam usaha, sehingga ketika sudah keluar dari Unit Rehabilitasi RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah harapannya penyandang cacat kusta dapat meneruskan hidupnya dengan bekal keterampilan yang dimilikinya dan juga dapat dijadikan sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya kelak.⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diatas kegiatan atau program bimbingan keterampilan atau *vocational training* yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah sudah sejalan dengan kegiatan atau program rehabilitasi oleh Organisasi perburuhan internasional rekomendasi nomor 99 tahun 1955 tentang bimbingan vokasional untuk penyandang cacat mendefinisikan bimbingan vokasional sebagai bagian dari proses rehabilitasi yang terus menerus dan terkoordinasi yang melibatkan penyediaan layanan di bidang kejuruan, seperti bimbingan kejuruan, pelatihan kejuruan, dan penempatan selektif. Sehingga penyandang disabilitas bisa mendapatkan kepastian dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Adapun program kegiatan bimbingan keterampilan atau *vocational training* meliputi:⁸⁰

⁷⁸Hasil observasi pada kegiatan bimbingan vokasional atau keterampilan di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

⁷⁹Hasil wawancara dengan Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

⁸⁰Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*, 71

a. Kegiatan evaluasi

Kegiatan evaluasi meliputi kegiatan medis, personal, sosial dan profesional yang dilakukan oleh tenaga ahli untuk menentukan kriteria dalam perencanaan karier bagi penyandang disabilitas (cacat) fisik. Khusus untuk penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dilakukan oleh seorang Psikolog dan kemudian dibantu oleh tim rehabilitasi kusta lainnya.

b. Bimbingan Keterampilan atau *Vocational Training*

Ini dirancang untuk membantu individu mengenal diri mereka sendiri, memahami diri mereka sendiri dan menerima kesempatan untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan situasi mereka yang sebenarnya.⁸¹ Layanan yang dapat diberikan dalam bimbingan keterampilan atau *vocational training* yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah antara lain sebagai berikut.⁸²

- 1) Layanan pemulihan, fisik, mental, psikologis dan emosional.
- 2) Sebelum pelatihan kerja atau pemberian ketrampilan, petugas rehabilitasi, penyuluh bersama klien dan orang tua atau keluarga lain menyesuaikan program rehabilitasi berdasarkan tujuan vokasional.

c. Latihan kerja

Setelah mengevaluasi dan memberikan informasi melalui bimbingan tentang diri dan pekerjaan yang cocok untuk penyandang cacat kusta. Kemudian tim rehabilitasi kusta (dalam hal ini adalah peksos Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah akan melanjutkan kegiatan pelatihan ketrampilan kerja untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meminimalkan ketergantungan pada orang lain.⁸³ Ruang lingkup pelatihan keterampilan tersebut sejalan dengan program pelatihan yang

⁸¹Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*, 72

⁸² Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

⁸³ Hasil wawancara dengan Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

disebutkan oleh Dra. Hj. Sri Widati, M.Pd., dalam bukunya “Rehabilitasi”, meliputi sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Mempersiapkan pelatihan keterampilan, melaksanakan pelatihan keterampilan, dan memperkuat terselenggaranya pelatihan keterampilan. Penyiapan pelatihan keterampilan dapat dilakukan pada saat penyandang disabilitas masih dalam tahap rehabilitasi medik dan rehabilitasi sosial. Tujuan utama pelatihan keterampilan adalah: merangsang minat dan semangat bekerja, memperkenalkan jenis dan bahan serta alat kerja, membentuk sikap kerja dasar, menggali potensi berbagai keterampilan, dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Program pelatihan kerja yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah meliputi bimbingan keterampilan membuat, keterampilan menjahit, keterampilan bordir, keterampilan kerajinan ukir, berkebun (sesuai dengan prosedur yang ada Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah juga memfasilitasi lahan yang dapat diolah penyandang cacat kusta untuk kedepannya), budidaya (ikan dan kambing), dan kerajinan limbah kayu dan bambu.⁸⁵
- 2) Pelaksanaan pelatihan keterampilan dimulai ketika penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah selesai mengikuti proses rehabilitasi medis dan sosial yang ada di sana. Sasaran utama tahap pelatihan keterampilan antara lain: meningkatkan tingkat penguasaan keterampilan di bidang yang telah dipilih berdasarkan observasi pada tahap *pre-vocational training*, memberikan bimbingan kerja yang lebih baik dengan memilih beberapa bidang keterampilan kerja yang telah dipersiapkan sebagai tahapan untuk program pelatihan lebih lanjut.⁸⁶
- 3) Penempatan kerja dan *follow-up*. Setelah menerima pelatihan kerja orang sudah memiliki keterampilan kerja, penyandang cacat kusta yang mengikuti pelatihan kerja diharapkan mendapatkan tempat kerja atau bekerja

⁸⁴Dra. Hj. Sri Widati, M.Pd., *Rehabiltasi*, 27

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

⁸⁶Dra. Hj. Sri Widati, M.Pd., *Rehabiltasi*, 28

dengan baik dimanapun itu, atau kembali ke masyarakat dengan mencoba untuk memiliki sebagai contoh dalam kelompok penyandang cacat dan wirausaha. Setelah memperoleh pekerjaan dan berhasil melewati masa percobaan, konselor akan menindaklanjuti (*follow up*) perkembangan klien atau penyandang cacat kusta untuk melihat apakah semuanya berjalan dengan baik dan klien atau penyandang cacat kusta dapat beradaptasi dengan pekerjaan yang dilakukannya.

12. Analisis Hasil Konseling dan Rehabilitasi Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Cacat Kusta Muslim (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah)

Penyandang cacat kusta yang sudah selesai mengikuti program rehabilitasi dan dianggap sudah siap berdiri sendiri kembali ke masyarakat. Sebagai bentuk dukungan dan memotivasi eks penyandang cacat kusta agar dapat memanfaatkan keterampilan yang sudah di dapat selama mengikuti proses rehabilitasi Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah memberikan bantuan berupa hak guna lahan, seperti lahan kebun dan sawah yang dapat diolah dan digunakan sebagai mata pencaharian sehari-hari eks penyandang cacat kusta setelah kembali ke lingkungan masyarakat. Pemberian bantuan ini tidak diberikan dalam bentuk uang karena diharapkan eks penyandang cacat kusta dapat mengolah dan mengembangkannya sesuai dengan minat yang di miliki. Namun karena keterbatasan yang di miliki Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, pemberian bantuan ini hanya di berikan pada eks penyandang cacat kusta yang ada di lingkup pelayanan Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, tepatnya adalah di Kampung Rehabilitasi Kusta Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang terletak di Desa Banyumanis Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.⁸⁷

Pernyataan tersebut di atas tidak berbeda dengan yang di sampaikan oleh Bapak Ngasrip selaku eks penyandang cacat kusta yang tinggal di Kampung Rehabilitasi Kusta Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam wawancaranya, yang mengatakan:

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Rismanto Arie Prasetyo, A.KS selaku karyawan yaitu pekerja sosial di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 20 Desember 2020

“Alhamdulillah iya mbak, saya tinggal di kampung sini makanya dapat bantuan lahan garapan. Lahan garapan yang di berikan saya olah sendiri sama istri, hasilnya saya kumpulkan untuk menyekolahkan anak-anak saya. Anak saya ada dua, dua-duanya sekarang masih kuliah. Kalau ada lebihan dari hasil panen dan membayar biaya kuliah anak, saya tabung untuk membeli hewan ternak mbak, kebetulan saya sama anak-anak juga senang ternak hewan apalagi kalau mereka libur sekolah. Disamping itu juga untuk tabungan kalau sewaktu-waktu ada kebutuhan yang mendesak, kan bisa di jual lagi.”

Tidak berbeda dengan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Johar selaku eks penyandang cacat kusta yang tinggal di Kampung Rehabilitasi Kusta Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam wawancaranya, yang mengatakan:

“Iya mbak, saya dapat lahan garapan dari pihak unit rehabilitasi kusta sini. Karena kondisi kecatan saya yang seperti (kondisi kaki sudah di amputasi) jadi saya nggak bisa mengolahnya sendiri, jadi saya sewakan pada orang lain. Nah, dari hasil menyewakan itu saya gunakan untuk membeli peralatan menjahit, kebetulan saya punya keterampilan jahit. Daripada lahannya menganggur kan mbak, jadi bisa saya manfaatkan untuk kebutuhan lain yang sesuai dengan kondisi saya. Alhamdulillah hasilnya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anak-anak saya.”

Keterbatasan yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah di atas tentu menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaannya proses konseling dan rehabilitasi yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta. Selain itu faktor penghambat yang menjadi permasalahan selama proses konseling dan rehabilitasi yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta lainnya adalah terletak pada kemauan penyandang cacat kusta itu sendiri dalam berperan aktif dalam menjalani proses konseling dan rehabilitasi yang ada di unit rehabilitasi. Masih banyaknya penyandang cacat kusta yang memiliki pandangan negatif dengan kondisi yang dialami menjadikan mereka hanya bersikap putus asa, tidak dapat bertindak mandiri dan cenderung

bergantung pada orang lain khususnya adalah keluarga terdekat. Hal ini juga diperparah dengan keyakinan yang rendah mereka terhadap pengobatan yang dijalani menjadikan.⁸⁸

Faktor penghambat ini tentu menjadi perhatian dari pelaksana kegiatan yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, karena sedikit banyak akan menghambat proses konseling dan rehabilitasi yang akan dilakukan kedepannya. Hal yang dapat dilakukan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan terus memberikan motivasi dan keyakinan pada penyandang cacat kusta, sehingga tergerak untuk merubah sikap tersebut. Keberhasilan keseluruhan dari program rehabilitasi pada penyandang cacat tergantung dari sikap yang ditunjukkan oleh setiap individu penyandang cacat itu sendiri yang nantinya akan berperan aktif dalam melakukan program direncanakan secara bersama-sama antara para ahli dan penderita. Penyandang cacat harus memiliki sikap, antara lain sebagai berikut:

1. Aktif

Artinya penyandang disabilitas tidak hanya diam dalam keterbatasannya, menunggu perintah baru untuk melakukan aktivitas, tetapi pasien harus selalu mengembangkan diri sesuai dengan potensinya. Mereka harus aktif mencari tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi keterbatasan mereka, dan secara aktif menjalankan program yang disepakati untuk keberhasilan rehabilitasi.

2. Disiplin

Dalam arti patuh dalam menjalankan semua aturan yang telah disepakati antara pendamping, pembina, dan penderita atau penyandang disabilitas guna mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Kesiediaan

Dalam hal pasien atau klien dengan kelainan harus dapat mengembangkan kemauannya, karena tidak mungkin jika ada yang diinginkan. Keinginan tersebut harus diungkapkan atau didiskusikan oleh supervisor atau instruktur, sehingga ada keterbukaan dalam melaksanakan program rehabilitasi.

4. Mengatasi kelainan

Artinya penderitanya harus memiliki sikap untuk menghadapi gangguan yang dimilikinya, karena jika gangguan

⁸⁸Hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

tersebut tidak dapat diatasi sendiri maka orang lain akan kesulitan menolungnya. Oleh karena itu, penderita harus memiliki kemauan bagaimana cara menghadapi gangguan tersebut sehingga memudahkan untuk melakukan program rehabilitasi.

5. Menghilangkan ketergantungan

Dalam hal ini, pasien harus memiliki sikap untuk menghilangkan ketergantungan pada orang lain. Pasien harus mencoba menerapkan rencana rehabilitasi yang diatur untuk mereka, meskipun mereka tidak harus selalu diawasi oleh instruktur. Sikap tidak bergantung pada orang lain penting untuk pemulihan yang sukses dan membangun kepercayaan diri.

Faktor penghambat proses konseling dan rehabilitasi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia sebagai pelaksana konseling yang ada di sana.⁸⁹ Dengan adanya keterbatasan ini Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah mengatasinya dengan memberikan pelayanan konseling pada penyandang cacat kusta yang dianggap paling membutuhkan, yang artinya menggunakan metode yang dipusatkan pada klien yang mengalami permasalahan atau kesulitan saja. Selain itu salah satu langkah lainnya untuk mengatasi kendala tersebut Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah memperkerjakan psikolog yang cukup berkompeten dan mempunyai pengalaman dalam proses konseling.⁹⁰

Meskipun keterbatasan ini telah di atasi dengan diperkerjakannya sumber daya manusia yaitu psikolog yang berkompeten dalam bidangnya, tentu keterbatasan ini harus tetap harus diperhatikan oleh Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah. Hal yang dilakukan adalah dengan tetap dapat menambah psikolog yang ada di sana, sehingga pelayanan konseling ini dapat diberikan dan dirasakan secara menyeluruh oleh penyandang cacat kusta yang ada di sana terlebih jika jumlah pasien yang ada di sana sedang banyak.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Swarinda Tyaskyesti, M.Psi, Psikolog selaku psikolog yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 6 Januari 2020

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Adryan Roy, S.Fis selaku karyawan yaitu kepala ruang fisioterapi di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 17 Desember 2020

Selain adanya beberapa faktor tersebut di atas, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah proses konseling dan rehabilitasi dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang cacat kusta juga didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai unit rehabilitasi kusta rujukan Jawa Tengah, di mana di sana tersedia aula, ruang untuk masing-masing jenis keterampilan, ruang terapi, ruang medis, ruang konseling dan ruang ortetik prostetik yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk menunjang sekaligus memperlancar proses konseling dan rehabilitasi di unit rehabilitasi kusta ini.⁹¹

Meskipun dalam proses konseling dan rehabilitasi yang diberikan terdapat beberapa kendala, pelayanan ini tetap memberikan dampak yang baik pada penyandang cacat kusta muslim dengan adanya perubahan sikap yang mereka tunjukkan, seperti pada kepercayaan diri mereka rasakan sedikit banyak telah mengalami peningkatan daripada sebelumnya ketika mereka di diagnosis kusta dan mengalami kecacatan akibatnya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nyami selaku eks penyandang cacat kusta muslim yang tinggal di Kampung Rehabilitasi Kusta Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah dalam wawancaranya, yang mengatakan:

“Iya mbak, program layanannya membantu sekali bagi saya. Setelah selesai mengikuti program layanan dari unit rehabilitasi kusta, saya bisa memulai aktifitas seperti sebelum-sebelumnya mbak, saya jualan lagi di pasar. Saya sudah tidak lagi memikirkan omongan orang, yang penting saya bekerja halal untuk mencukupi kebutuhan saya sehari-hari dan tidak membebani orang lain. Alhamdulillah kok mbak yang saya khawatirkan nggak terjadi, mereka lebih banyak yang menerima kehadiran saya dari pada mereka yang mengucilkan saya. Jadi, saya lebih bersemangat lagi dalam bekerja.”

Tidak beda juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suryadi yang juga merupakan pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

⁹¹Hasil wawancara dengan dr. Erni Rusheryanti Yulia Karim, Sp.KFR, dokter rehabilitasi medik yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, Tanggal 9 Januari 2020

“Benar mbak, programnya membantu sekali. Kalau dulu waktu pertama kali pulang dari pengobatan di sini setelah 6 bulan, saya memang masih minder mbak, saya belum berani keluar rumah. Tapi setelah mengikuti program dan selalu diberikan pendampingan, selalu di motivasi dan juga diberi arahan dari pihak rehabilitasi sini, akhirnya saya sedikit demi sedikit membuka diri untuk menerima dan beradaptasi dengan kondisi saya yang sekarang. Saya memulainya dengan membuka tempat les lagi, ya meskipun awalnya masih terbatas untuk anak-anak saudara saya sendiri, tapi ternyata malah anak-anak tetangga sekitar rumah juga ikut. Alhamdulillah responnya juga baik, jadi saya merasa lebih bersemangat dan tidak takut untuk memulai bekerja lagi. Saya sekarang sudah tidak terlalu memikirkan lagi keterbatasan saya.”

Tidak beda juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Kusno yang juga merupakan pasien penyandang cacat kusta yang ada di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah yang mengatakan bahwa:

“Iya mbak, saya merasa tertolong dengan layanan ini. Saya benar-benar termotivasi untuk menata masa depan lagi. Jujur setelah tau saya kena kusta dan cacat seperti ini saya benar-benar depresi mbak, putus asa mbak saya, sempat saya berfikir untuk bunuh diri. Tapi setelah di sini bertemu dengan sesama teman yang memiliki kondisi yang sama dan mengikuti semua program, saya mengubah pemikiran saya itu. Benar apa yang para pendamping katakan, saya ini tidak sendiri, masih banyak orang lain yang lebih buruk dari saya, saya harus bangkit dan semangat dalam berobat biar saya sembuh dan penyakit ini nggak kambuh-kambuhan lagi. Meskipun ini (pengobatan) lama dan kecacatan saya ini tidak banyak berubah, saya tetap optimis bahwa saya bisa sembuh dan dapat beraktivitas lagi seperti sebelum-sebelumnya, ya meski pasti ada sedikit bedanya. Setelah dari sini saya mau mencari kerja lagi dan mau mencoba untuk ternak kambing mbak, kan lumayan mbak ada kesibukan daripada saya berpangku tangan di rumah.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun dalam proses konseling dan rehabilitasi yang diberikan oleh Unit Rehabilitasi Kusta RSUD

Kelet Provinsi Jawa Tengah secara integral dengan pengobatan yang dijalani oleh penyandang cacat kusta muslim terdapat beberapa kendala, melalui proses layanan ini telah memberikan dampak yang cukup baik pada kepercayaan diri penyandang cacat kusta muslim yang ada di sana. Hal ini dapat di lihat dari hasil observasi dan di dukung dengan hasil wawancara kepada penyandang cacat kusta muslim yang ada di lingkup Unit Reahabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah, dimana penyandang cacat kusta muslim sudah mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial sekitarnya tanpa menutupi kondisi kecacatannya, mampu melakukan orientasi mobilitas dengan mandiri dalam aktifitas sehari-hari, dan bersikap optimis untuk membuka keterampilan atau potensi yang di miliki untuk memulai atau meneruskan usahanya sehingga dapat memiliki penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

